

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM UNIVERSITAS
ISLAM RIAU FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK
PEREMPUAN BERBUSANA MUSLIMAH DI PERUMAHAN**

KPP I KUBANG JAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam (Pai)

Fakultas Agama Islam (Fai) Universitas Islam Riau (Uir)

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

M. ALI HASBEN SIREGAR

NIM: 172410032

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020 / 2021**

NIDN : 1025066901

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. Ali Hasben Siregar

Npm : 172410021

Judul : Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Perempuan Berbusana Muslimah
Di Perumahan KPP I Kubang Jaya.

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang saya buat benar hasil karya sendiri dan dapat dipertanggung jawabkan bila kemudian hari ternyata skripsi yang saya buat adalah plagiat dari orang, dan saya bersedia ijazah saya di cabut oleh Fakultas Islam Riau (UIR).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Pekanbaru, 15 Mei 2023

Yang membuat pernyataan



M. Ali Hasben Siregar

NPM : 172410021

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Jln. Kaharuddin Nasution. No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284

BERITA ACARA BINGBINGAN SKRIPSI

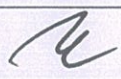



Nama : M. Ali Hasben Siregar

Npm : 172410021

Pembimbing : Dr. H. Hamzah, M.Ag

Judul : Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Perempuan Berbusana Muslimah Di Perumahan KPP I Kubang Jaya.

Dengan rincian sebagai berikut :

NO.	Tanggal	Pembimbing	Berita bimbingan	Paraf
1.	17 Mei 2021	Dr. H. Hamzah, M.Ag	Perbaikan Penulis	
2.	25 Mei 2021	Dr. H. Hamzah, M.Ag	1. Perbaikan indicator 2. Perbaikan Penelitian Relevan	
3.	15 Juli 2021	Dr. H. Hamzah, M.Ag	Persetujuan ACC untuk diseminarkan	
4.	13 Oktober 2021	Dr. H. Hamzah, M.Ag	1. Perbaikan hasil 2. Perbaikan penulisan 3. Perbaikan display data 4. Perbaikan interpretasi data 5. Perbaikan kesimpulan	
5.	1 Desember 2021	Dr. H. Hamzah, M.Ag	Persetujuan ACC Konprensif	

Pekanbaru,

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Agama Islam

Dr. Zulkifli, MM.,M.E.Sy.

NIDN : 1025066901

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Jln. Kaharuddin Nasution. No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : M. Ali Hasben Siregar

Npm : 172410021

Pembimbing : Dr. H. Hamzah, M.Ag

Judul : Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Perempuan Berbusana Muslimah Di Perumahan KPP I Kubang Jaya.

Skripsi ini dapat diterima dan disetujui untuk dimunaqasahkan dalam sidang panitia ujian sarjana (SI) pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau dan memenuhi syarat dan tugas-tugas yang ditetapkan.

Disetujui

Pembimbing

Dr.H.Hamzam, M.Ag

Turut Menyetujui

Ketua Prodi

Pendidikan Agama Islam

Miftah Syarif, S.Ag.,M.Ag

NIDN : 1027126802

Dekan

Fakultas Agama Islam

Dr. Zulkifli, MM.,M.E.Sy.

NIDN : 1025066901

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Jln. Kaharuddin Nasution. No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : M. Ali Hasben Siregar

Npm : 172410021

Pembimbing : Dr. H. Hamzah, M.Ag

Judul : Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Perempuan Berbusana Muslimah
Di Perumahan KPP I Kubang Jaya.

Skripsi ini dapat diterima oleh Fakultas Agama Islam sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar sarjana (SI).

PANITIA UJIAN SKRIPSI

TIM PENGUJI

Ketua


Dr. Hamzah, M.Ag

NIDN :

Penguji I


Dr. Syahraini Tambak, M.A

NIDN : 1018087501

Penguji II


H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag.

NIDN : 1027126802

Diketahui oleh

Dekan Fakultas Islam Universitas Islam Riau


Dr. Zulkfli, MM., M.E.Sy.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS AGAMA ISLAM

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الرَّيَوِيَّةُ

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: fai@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id


BERITA ACARA UJIAN MEJA HIJAU / SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru tanggal 17 Desember 2021 Nomor : 691 /Kpts/Dekan/FAI/2021, maka pada hari ini Jum'at Tanggal 17 Desember 2021 telah dilaksanakan Ujian Meja Hijau/Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau :

1. Nama : **Muhammad Ali Hasben**
2. NPM : 172410032
3. Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S.1)
4. Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam pendidikan Anak Perempuan Berbusana Muslimah di Perumahan KPP 1 Kubang Jaya
5. Waktu Ujian : 08.00 – 09.00 WIB
6. Lulus Yudicium / Nilai : 78 (B+)
7. Keterangan lain : Ujian berjalan dengan lancar dan aman

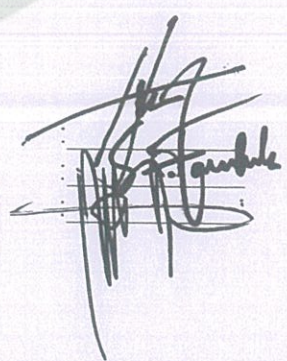
PANITIA UJIAN

Ketua


Dr. H. Hamzah, M.Ag

Dosen Penguji :

1. Dr. H. Hamzah, M.Ag : Ketua
2. Dr. Syahraini Tambak, MA : Anggota
3. H. Miftah Syarif, S.Ag, M.Ag : Anggota


Dekan,
Fakultas Agama Islam UIR,

Dr. Zulkarni, M.M., M.E. Sy
NIDN : 025066901



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS AGAMA ISLAM

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الرَّيُّونِيَّةُ

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: fai@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

Nomor: 3784 /A-UIR/5-FAI/2021

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama	M. Ali Hasben Siregar
NPM	172410032
Program Studi	Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi:

Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Perempuan Berbusana Muslimah di Perumahan KPP I Kubang Jaya.

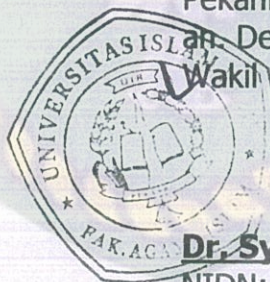
Dinyatakan telah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi 30% pada setiap sub bab naskah skripsi yang disusun dan dicek oleh petugas yang ditunjuk Dekan. Surat keterangan ini digunakan sebagai persyaratan untuk ujian Skripsi.

Demikian surat keterangan diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 7 Desember 2021

ah. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Syahraini Tambak, S.Ag., M.A.

NIDN: 1018087501

KATA PENGANTAR

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil 'Alamiin puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunianya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Perempuan Berbusana Muslimah Di Perumahan KPP I Kubang Jaya**, skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi strata S1 Di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan Skripsi ini Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini Penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah dan Ibuku tercinta yang tiada hentinya mendukungku, berjuang untukku, mendoakanku, terus memberikan dukungan dan semangat yang luar biasa sehingga saya bisa terus yakin untuk menyelesaikan skripsi ini. Serta keluarga tercinta yang selalu memberikanku semangat dan motivasi.
2. Istri saya tercinta yang selalu menemani, membantu dan mendukung saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Dan anak saya yang menjadi motivasi saya agar skripsi ini cepat selesai.
3. Bapak Prof. Dr. H. Safrinaldi, S.H.MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau beserta seluruh wakil Rektor UIR.
4. Bapak Dr. Zulkifli, MM.,M.E.Sy. selaku Dekan Fakultas Agama Islam beserta seluruh wakil dekan FAI.
5. Bapak H. Miftah Syarif, S.Ag, M.Ag selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam.
6. Bapak Dr. H. Hamzah, M.Ag selaku Dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dengan penuh kesabaran ditengah kesibukan serta memberikan masukan-masukan, bimbingan ataupun

dorongan sehingga Penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak Dr Yusuf Ahmad, selaku Pembimbing Akademik yang telah banyak meluangkan waktu dengan penuh kesabaran, dukungan serta motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungannya yang sangat bermanfaat bagi Penulis, serta telah memberikan Ilmu dan berbagai pengalaman selama Penulis belajar di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.
9. Segenap pengurus TU Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. Terimakasih atas bantuan dan pelayanannya yang baik selama ini.
10. Bapak Handoyo Selaku RW di Perumahan KPP 1 Kubang Jaya beserta jajarannya yang telah memberikan izin Penulis meneliti dan membantu Penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
11. Kakak-kakak Senior yang telah menemani dan memotivasi Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat saya angkatan 2017 Fakultas Agama Islam, Pendidikan Agama Islam, Universitas Agama Islam Riau.
13. Segenap pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa Penulis sebutkan satu persatu, semoga ini dapat bermanfaat bagi orang banyak.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih banyak kekurangan, kritik dan saran kami harapkan sebagai proses perbaikan selanjutnya. Dengan demikian semoga laporan ini bermanfaat untuk kita semua.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	viii
ABSTRAK BAHASA ARAB	ix
ABSTRAK BAHSA INGRIS	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah	10
C. Perumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoritis	11
2. Manfaa Praktis	11
F. Sisitematika Penulisan	12
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Konsep Teori.....	13
1. Pengertian Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Perempuan Di Perumahan KPP I Kubang Jaya	13

2. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Perempuan Di Perumahan	
KPP I Kubang Jaya	17
a. Mengajarkan Kewajiban Berbusana muslimah.....	17
b. menyiapkan keperluan berbusana muslimah	21
c. Melihat Kualitas Berbusana Muslimah	26
d. Mengajarkan Pondasi Dasar Berbusana Muslimah.....	26
e. Mengajarkan Etika Berbusana Muslimah.....	31
3. Sejarah Berbusana Muslimah.....	34
B. Penelitian Relevan.....	36
C. Konsep Operasional	42
D. Kerangka Berpikir	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	43
C. Subjek Dan Objek Penelitian	45
D. Sumber Data Penelitian	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Teknik Pengolahan Data	48
G. Analisa Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Deskripsi Perumahan KPP I Kubang Jaya	50
1. Sejarah Perumahan KPP I Kubang Jaya	50
2. Demografi Desa Kubang Jaya.....	53

3. Keadaan Sosial Desa Kubang Jaya	54
B. Deskripsi Hasil	61
C. Analisis Data (Interpretasi)	81
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	96
DAFTAR KEPUSTAKAAN	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 01 : Konsep Operasional	47
Tabel 02 : Tempat Dan Waktu Penelitian	51
Tabel 03 : Struktur Penduduk	61
Tabel 04 : Keadaan Penduduk Menurut Keyakinan	62
Tabel 05 : Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian	63
Tabel 06 : Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01 : Surat Keputusan Dekan

Lampiran 02 : Surat Permohonan Riset

Lampiran 03 : Surat Balasan Riset

Lampiran 04 : Pedoman Wawancara

Lampiran 05 : Dokumentas Di Perumahan KPP I Kubang Jaya

Lampiran 06 : Angka Bebas Plagiat

ABSTRAK
PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK PEREMPUAN
BERBUSANA MUSLIMAH DI PERUMAHAN KPP I KUBANG JAYA

M. ALI HASBEN SIREGAR
17240032

Penelitian ini di latar belakang oleh terdapatnya beberapa remaja putri yang tidak memakai busana muslimah dan hanya sedikit sekali remaja putri yang memakai busana muslimah yang sesuai dengan syari'at Islam ketika berada di luar rumah Perumahan KPP I Kubang Jaya. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah peran orang tua terhadap pendidikan berbusana muslimah bagi perempuan di Perumahan KPP 01 Kubang Jaya. Bagaimanakah relevansi peran orang tua dalam pendidikan berbusana muslimah yang harus diberikan bagi anak perempuan di masa kini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuannya Dalam Memakai Busana Muslimah. Pendekatan yang digunakan melalui pendekatan studi kasus dengan penelitian kualitatif. Informan utama adalah orang tua di Perumahan KPP I Kubang Jaya. Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah tehnik melalui wawancara dan dokumentasi. Tehnik pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah pembersihan data, transkrip, koding, kategorisasi dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua terhadap anak perempuan dalam berbusana muslimah di Perumahan KPP I Kubang Jaya dilakukan dengan mendorong anak perempuannya berpakaian sesuai syariat islam, memberi nasehat, teguran, dan membiasakan berpakaian muslimah sejak kecil. Orang tua memenuhi kebutuhan pakaian yang menutup aurat, seperti jilbab, baju lengan panjang dan rok panjang, baik untuk seragam sekolah maupun kebutuhan sehari-hari. Kenyataannya cara berpakaian remaja putri di Perumahan KPP I Kubang Jaya belum semuanya berpakaian sesuai syariat islam. Sebagian remaja putri sudah memakai jilbab, dan menggunakan baju lengan panjang yang tidak ketat, namun masih ada pula sebagian remaja putri yang belum memakai jilbab, baik dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan masyarakat, maupun ketika bersekolah.

kata kunci : Peran Orang Tua, Pendidikan Anak Perempuan, Berbusanah muslimah

الملخص

دور الآباء والأمهات في تربية البنات بارتداء الملابس المسلمة في الإسكان ك.ب.ب ١ كوبانج جايا

محمد علي حسين سيريقار

١٧٢٤٠٠٣٢

خلفية هذا البحث بوجود العديد من المراهقات اللواتي لا يرتدين الملابس المسلمة وعدد قليل جدًا من النساء المراهقات اللواتي لا يرتدين الملابس المسلمة. ارتداء الملابس المسلمة تتوافق مع الشريعة الإسلامية عندما تكون خارج ولاية الإسكان ك.ب.ب ١ كوبانج جايا. إن صياغة المشكلة في هذا البحث هي كيف يتم دور الآباء والأمهات في تربية البنات بارتداء الملابس المسلمة في الإسكان ك.ب.ب ١ كوبانج جايا. ما أهمية دور الآباء والأمهات في تربية اللباس الإسلامي الذي يجب أن يُعطى للفتيات اليوم. الغرض من هذا البحث هو تحديد دور الآباء والأمهات في تربية بناتهم على ارتداء الملابس المسلمة. النهج المستخدم هو نهج دراسة الحالة مع البحث النوعي. المخبرون الرئيسيون هم الآباء والأمهات في الإسكان ك.ب.ب ١ كوبانج جايا. تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي تقنيات من خلال المقابلات والتوثيق. تقنيات معالجة وتحليل البيانات المستخدمة في البحث النوعي هي تنظيف البيانات ونسخها وترميزها وتصنيفها وتفسيرها. وأظهرت النتائج أن دور الآباء والأمهات تجاه المراهقات بالملابس المسلمة في الإسكان ك.ب.ب ١ كوبانج جايا. تم من خلال تشجيع بناتهم على ارتداء الملابس وفقًا للشريعة الإسلامية وإعطاء النصائح والتحذيرات والتعود على المسلمات منذ الصغر. يفي الآباء والأمهات باحتياجاتهم من الملابس التي تغطي الأعضاء التناسلية، مثل الحجاب والقمصان ذات الأكمام الطويلة والتنانير الطويلة، للزبي المدرسي والاحتياجات اليومية. في الواقع، الطريقة التي ترتدي بها المراهقات في الإسكان ك.ب.ب ١ كوبانج جايا. لا ترتدي جميعها وفقًا للشريعة الإسلامية. بعض المراهقات يرتدين الحجاب بالفعل، ويرتدين أكمام طويلة غير ضيقة، لكن لا تزال هناك بعض المراهقات اللواتي لم يرتدين الحجاب، سواء في أنشطتهن اليومية في المجتمع، أو عند الذهاب إلى المدرسة.

الكلمات المفتاحية: دور الآباء والأمهات، تربية البنات/ المراهقات، الملابس المسلمة

ABSTRACT

THE ROLES OF PARENTAL EDUCATION ON THEIR DAUGHTERS TO WEAR MUSLIM CLOTHES IN KPP I HOUSING AREA OF KUBANG JAYA

M. ALI HASBEN SIREGAR

17240032

This study is motivated by the existence of several young women who do not wear Muslim clothes and only a few young women who wear Muslim clothes in accordance with Islamic law when they go outside of the KPP I housing area of Kubang Jaya. The problem formulation of the study is how the roles of parental education on their daughters to wear Muslim clothes in KPP I Housing area of Kubang Jaya and what the relevance of the roles of parental education on the young women's clothes today. The aim of the study is to investigate the roles of parental education on their daughters to wear Muslim clothes. This is a case study with a qualitative approach. The main informants of the study are the parents in the KPP I Housing area of Kubang Jaya. The data collection techniques of the study are interviews and documentation. The data processing and analysis techniques in qualitative method are data cleaning, transcription, coding, categorization and interpretation. The results of the study show that the roles of parental education on their daughters to wear Muslim clothes in the KPP I Housing area of Kubang Jaya are carried out by encouraging their daughters to dress according to Islamic law, giving advice, warnings, and habituating them to wear Muslim clothes from young ages. The parents fulfill the need for Muslim clothes that cover the awrat, such as headscarves, long-sleeved shirts and long skirts, both for school uniforms and daily clothes. In fact, not all of young women in the KPP I Housing area of Kubang Jaya dress according to Islamic law. Some young women are already wearing the hijab, and wearing long sleeves that are not tight, but there are still some other young women who do not wear the hijab, neither in daily activities in the community nor at school.

Key words: The Role of Parents, Girls' Education, Muslim clothes



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAGIAN I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbusana muslimah merupakan kewajiban bagi setiap wanita sebagaimana yang Allah turunkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab: 33: 59, khususnya:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۗ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ۗ

Artinya, wahai Nabi, katakanlah kepada pasanganmu, anak perempuanmu, dan istri para penyembah, "biarkan mereka menutupi jilbab mereka di seluruh tubuh mereka" sehingga mereka lebih mudah dilihat, sehingga mereka tidak marah. Selanjutnya Allah pada umumnya lunak, umumnya pemaaf (Qur'an Surah Al-Ahzab 33:59) (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2007).

Tulisan menunjukkan bahwa berbusana muslimah akan menjadi busana yang mampu membuat keluarga bahagia, tenteram, sah, dan menjaga harga diri wanita (Mizan, 2000:10).

Peraturan pakaian, mirip dengan beberapa penampilan nyata manusia lainnya, memiliki makna sosial, dengan berbagai pedoman dan penerapan yang bergantung pada kondisi dan acara. Cara berbusana menjadikan suatu standar atau tanda yang menunjukkan pesan yang disampaikan oleh seseorang dan bagaimana pakaian itu dikenakan. Pesannya menggabungkan cara berpakaian sesuai jenis kelamin, pekerjaan, kelas sosial, identitas dan agama, mentalitas, mode, adat, status perkawinan, usia, arah seksual. Pakaian juga menyampaikan pesan-pesan sosial lainnya, seperti mewariskan karakter atau karakter terkait, mendukung

standar sosial atau perkumpulan orang, dan memberikan pelipur lara dan kegunaan.

Islam adalah agama utama yang memuji wanita. Dalam Islam, wanita ibarat mutiara yang tak ternilai harganya, yang harus dijaga dan diperlakukan dengan lembut, agar tidak dirugikan oleh tangan-tangan licik yang ingin mengotorinya. Dengan cara ini Islam memerintahkan untuk memakai jilbab.

Hingga saat ini sudah ada beberapa ujian yang mengkaji busana muslim di ranah ajaran Islam diantaranya, *Pertama*, Eksplorasi Ahmad Murtadho 2019, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTIK), Pendidikan Agama Islam dengan Judul Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Jilbab Anak Perempuan Mempelajari Al-Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 26 dan Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 59 Eksplorasi ini tergolong semacam ujian (Library Research) atau "pemeriksaan subyektif". Adapun tujuan dari ulasan ini adalah sebagai berikut: 1. Untuk mengetahui tugas wali dalam instruksi berjilbab bagi wanita dalam QS Al -A'raf bait 26 dan QS Al-Ahzab bagian 59. 2. Untuk mengetahui pentingnya jenis investasi orang tua dalam pendidikan hijab yang harus diberikan kepada remaja putri saat ini. Ulasan ini melihat banyak wanita yang berpakaian tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Kedua, penelitian Syahrul Ramadhan 2019, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan Judul Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memotivasi Siswa Berhijab Di Luar Sekolah (Studi Kasus Di Kelas X SMA Mekar Arum Bandung) dengan metodologi subjektif, tinjauan ini melihat

tidak adanya kesadaran siswa untuk menggunakan hijab di luar sekolah. Tujuan dari review ini adalah sebagai berikut: untuk mengetahui bagaimana tugas pengajar PAI dalam mendorong siswa berhijab di luar SMA Mekar Arum Bandung, Untuk mengetahui bagaimana pendidik PAI mengontrol inspirasi siswa untuk menggunakan hijab di luar Mekar Arum SMA Bandung, Untuk mengetahui bagaimana prestasi pendidik PAI dalam mempersiapkan dan membujuk siswa berhijab di luar SMA Mekar Arum Bandung.

Ketiga, Penelitian Kiftia Nesti (2020), Universitas Muhammadiyah Palembang, Fakultas Agama Islam, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, dengan Peran Da'i dalam Menanamkan Kesadaran Orang Tua Berhijab pada Anaknya di Jalan Silabranti Lorong Plamboyan Rt 10 Palembang dengan metodologi subjektif. Tujuan yang ingin dicapai dalam tinjauan ini adalah: Untuk mengetahui kesadaran anak muda di Jalan Silabranti Gang Plamboyan RT 10 dalam berhijab, Untuk mengetahui tugas wali dalam mengenakan jilbab bagi anak-anak mereka, Untuk mengetahui ikhtiar dan meningkatkan keakraban dengan wali berhijab untuk anak-anaknya. Ulasan ini melihat minimnya kesadaran dan pemahaman para wali dalam pembelajaran hijab bagi anak-anaknya di Jalan Silabranti, Jalan Plamboyan, RT 10 Palembang.

Keempat, Penelitian Tahun 2020 M. Fahmi Ilham Akbar Mahendra, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Agama Islam, dengan Judul Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam dengan Metodologi Subyektif. Motivasi di balik tinjauan ini adalah untuk memutuskan pekerjaan wali

dalam mengajar remaja putri menurut sudut pandang pendidikan Islam. Ulasan ini memeriksa tidak adanya informasi tentang wali tentang petunjuk Nabi pada remaja putri.

Kelima, penelitian Destria Wulandari 2019, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Prodi Pendidikan Agama Islam, dengan Judul Peranan Guru Fiqh Dalam Memotivasi Siswa Berhijab Di Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah Kota Jambi dengan metodologi subjektif. Alasan penelitian ini adalah untuk mengetahui tugas penyuluh fiqh dalam mendorong siswa berhijab di Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah kota Jambi, Ingin mengetahui bagaimana upaya para pendidik fiqh dalam membujuk siswa berhijab di Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah Kota Jambi, Ingin mengetahui kendala apa saja yang dihadapi oleh para pendidik fiqh dalam memacu siswa berhijab di Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah kota Jambi. Ulasan ini membahas jumlah mahasiswi yang mengenakan hijab di atas dada. Apalagi ada juga mahasiswi yang memakai jilbab compang-camping atau terlalu tertutup. Apalagi ada juga mahasiswi yang tidak memakai ciput atau hijab agar tetap bisa terlihat. Ada juga yang memakai jilbab seperti bahu. Ada beberapa siswa yang memakai pakaian ketat, tidak menggunakan kaos kaki panjang, sehingga jilbab yang dikenakan siswa di Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah kota Jambi tidak sesuai syariat Islam.

Terlepas dari kenyataan bahwa ada beberapa penelitian tentang pakaian Muslim, masih ada masalah tentang pakaian Muslim. Hal serupa juga terjadi di Perumahan KPP 01 Kubang Jaya, dimana sebagian besar remaja putri yang

beranjak dewasa yang keluar dari rumahnya tidak mengenakan busana muslim yang tepat dan benar karena cuaca yang panas, padahal cuaca sedang panas. seperti yang ditunjukkan oleh orang-orang mereka, panasnya api neraka lebih panas daripada panasnya di planet ini. Ada orang lain yang berpendapat bahwa mereka tidak memakai wanita muslim karena merasa tidak pantas untuk memakainya sehingga mereka memakai pakaian yang tidak menutupi aurat karena terlalu dekat dan bahkan terlalu tipis sehingga terlihat tidak normal, Padahal mereka pasti tahu bahwa memakai baju muslim akan lebih banyak. juga dirayakan. Hal inilah yang mendorong para ilmuwan perlu mengetahui bagaimana upaya para wali dalam mengajari anak perempuan mereka yang sudah dewasa untuk berpakaian dengan benar dan tepat mengingat fakta bahwa busana muslimah sangat mempengaruhi mentalitas dan perilaku seorang anak.

Hijab juga bisa menjadi "alat" keamanan bagi pemakainya. Dengan asumsi seorang wanita memakai jilbab dengan tepat dan akurat, tentu saja godaan yang datang kepada Anda tidak sebanyak godaan yang membuat tertekan wanita lain yang tidak mengenakan jilbab. Karena dengan jubah, aurat wanita bisa diamankan. Dengan asumsi aurat seorang wanita terbuka, itu akan menyambut pria yang melihatnya tampak kotor. Dengan berhijab, implikasinya mengurangi godaan dan menyebabkan jiwa memiliki rasa aman. Selain itu, memakai hijab untuk wanita muslim juga memiliki arti penting untuk merayakan wanita. Dengan berjilbab implikasinya penghormatan terhadap wanita akan dirayakan (Hadi, 2006: 74).

Orang harus fokus pada pentingnya ukuran aurat, terutama untuk wanita. Karena, seandainya para wanita tidak menutup auratnya dengan menutupinya secara syariah, maka, pada saat itu, banyak kezaliman akan muncul. Misalnya, model-model seksual yang saat ini sedang merajalela di mana-mana. Salah satu faktor penyebab perbuatan salah ini adalah kecenderungan wanita dalam membuka auratnya. Selain itu, banyak wanita Muslim yang ragu-ragu untuk mengenakan jilbab. Terbukti, realita kejam yang kerap terlihat tentang status wanita muslimah saat ini. Bagaimana tidak, secara konsisten sering terlihat cukup banyak wanita muslimah yang tampil cukup berani.

Tabarruj dan pakaian provokatif telah berubah menjadi pemandangan biasa. Sebagian besar wanita muslimah yang perilaku atau kehidupannya telah disesuaikan dengan budaya Barat menganggap bahwa pakaian adalah sebuah strategi atau pola yang dapat benar-benar mengembangkan pria sehingga mereka dapat menghargai keindahan melalui desain yang mereka kenakan. Wanita pergi ke seluruh toko dan mal secara terbuka, dan tidak merasakan panas sekecil apa pun ketika banyak pasang mata melihat lekukannya. Memang mereka benar-benar merasa terlibat dalam setiap bagian terakhirnya. Kegembiraan hidup dan nada-nadanya telah membuat banyak orang tidak bijaksana dan puas diri. Setara berlaku untuk usia wanita saat ini. Banyak dari mereka yang selamat dari memeluk budaya Barat yang berlebihan. Bermitra tanpa hambatan tanpa batasan, hidup semaunya tanpa sering memikirkan hidayah dan firman Allah SWT adalah bagian yang tak terpisahkan dari keberadaan remaja putri SMA masa kini. Berbagai berita luar biasa tentang remaja putri juga telah beredar akhir-akhir ini.

Wanita muda berurusan dengan masalah penting. Wanita muda menjadi tidak berdaya melawan kejahatan dan menjadi orang yang selamat dari orang dewasa. Barat perlu mencopot kehormatan dan kehormatan yang selama ini dijunjung tinggi oleh kaum Muslimin, kemudian, pada saat itu, mengotori mereka dengan berbagai pujian dan zat racun para wanita Muslimah dengan kesempatan dan keadilan seks. mengatakan bahwa jilbab adalah gambaran kesempatan mereka, kesulitan wanita, dan pelanggaran kebebasan mereka, sehingga mereka ditinggalkan. Untuk memahami tujuan ini, mereka memanfaatkan cara dan strategi. Hingga akhirnya hijab ditinggalkan oleh wanita muslimah yang dipandang sebagai suatu kesulitan dan sampai saat ini tidak berlaku lagi untuk dikenakan saat ini (Baswedan, 2017:10).

Kemeriahan para muslimah yang gaya berpakaian dan tingkah lakunya secara umum akan lebih bernuansa Barat disebabkan oleh beberapa unsur, antara lain: karena maraknya tayangan baik dari media cetak (tabloid, majalah, surat kabar) maupun elektronik (TV). dan web). Begitu pula dengan kebangkitan para spesialis, orang terkenal atau ikon memiliki daya tarik tersendiri bagi para penggemarnya. Pakar atau orang terkenal menyerupai contoh yang baik yang perilaku, wacana, dan penampilannya menjadi contoh yang baik bagi para penggemarnya. Selain itu, kekecewaan terhadap kapasitas dan pekerjaan keluarga (wali) dalam mengkoordinasikan dan mengkoordinasikan etika yang benar, sehingga remaja putri akan sering dibiarkan bertindak dalam berpakaian.

Kekecewaan wali dalam mendidik anak-anaknya disebabkan oleh banyak hal, antara lain tidak adanya pemahaman wali sendiri terhadap pelajaran

yang ketat, dan terlalu disibukkan dengan pekerjaan sehingga tidak fokus pada anak (Hadi, 2005: 7). Oleh karena itu, Islam kemudian, pada saat itu, memaksakan kewajiban kepada kedua wali tentang pendidikan anak di tingkat sekolah dasar, dan komitmen ini hanya ada pada mereka berdua sebelum yang lain. Allah berfirman bahwa mengatur dua wali untuk mengajar anak-anak mereka dalam Al-Qur'an surah at-tahrim: 66:6, untuk lebih spesifik:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظُ شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang menerima, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api siksaan yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; para penjaga para utusan surga itu tidak sopan, kejam, yang tidak mengabaikan Allah terhadap apa yang Dia perintahkan dan terus-menerus dilakukan. apa yang diceritakan" (Surat At Tahrir: 66:6) (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2007).

Sehubungan dengan ungkapan Allah Ta'ala " Lindungi diri Anda dan keluarga Anda dari api penderitaan" ini menyiratkan aturan" hadiah pada diri Anda dan keluarga Anda". Dengan memberikan sesuatu, kerabat akan diselamatkan dari api neraka karena mereka akan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi individu. Lagi pula, jika keluarga diperlihatkan hal-hal yang buruk atau diizinkan melakukannya tanpa diingatkan, maka pada saat itu akan diperoleh api neraka (Muhtadi, 2011: 127). Wali sangat berperan dalam membawa anak perempuan mereka menjadi wanita yang taat dan memiliki karakter yang menawan. Sehingga dalam bidang kehidupan anak akan menjadi pribadi yang berkualitas, disegani dan disegani dalam keadaannya saat ini. Wanita-wanita hebat dan mengerikan, bergantung pada sekolah mereka saat mereka tumbuh dan

berkembang menjadi orang dewasa. Jika wali benar dalam memberikan arahan dan mendidik, maka mereka akan menjadi pribadi yang sah (Chamidi, 2011: 37).

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 59, memberikan petunjuk kepada para wali bahwa Allah SWT telah memberikan perintah melalui perantara Nabi Muhammad SAW, beliau untuk keadaan ini adalah sosok kepala keluarga dan selanjutnya wali, yang Substansinya adalah melatih pasangan dan anak-anak untuk menutup auratnya melalui jilbab. Sebagai orang tua, tentu Anda merasa senang ketika melihat anak perempuan Anda mengenakan jilbab. Karena, semua hal dipertimbangkan, wali akan dianggap bertanggung jawab atas sekolah anak-anaknya, dan salah satunya adalah masalah jilbab. Dengan demikian, agar anak tidak merasa berat dalam berhijab, maka penting bagi wali untuk melakukan upaya mendidik remaja putri berhijab (Ar-Ramadi, 2009: 6).

Diidentifikasi dengan permasalahan diatas, pencipta tertarik untuk membahas dan mengarahkan kajian yang lebih diidentikkan dengan jenis kerjasama orang tua dalam pembelajaran hijab yang harus diberikan oleh wali remaja putri sesuai dengan pelajaran Al-Qur'an melalui kesiapan. dari sebuah teori yang diberi nama **“PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN BERBUSANA MUSLIMAH PEREMPUAN MUSLIM DI PERUMAHAN KPP 1 KUBANG JAYA”**. Judul ini dipilih sebagai bentuk kekhawatiran pencipta karena tidak adanya pelatihan orang tua dalam memberikan pendidikan, khususnya jilbab bagi remaja putri untuk menutupi aurat dan berhijab.

B. Pembatasan Masalah

Mengingat latar belakang masalah yang kita bicarakan, pencipta tidak memeriksa semua wali, mengingat masalah kebebasan di Perumahan KPP 1 mencakup semua yang beragama Islam dan wali yang tidak memiliki anak. Dengan cara ini, maka, pada saat itu, pencipta hanya melihat wali tertentu yang beragama Islam dan yang memiliki anak perempuan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang diangkat, masalah dalam tinjauan ini dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Orang Tua dalam pelatihan berbusana wanita muslimah di Perumahan KPP 01 Kubang Jaya?
2. Apa relevansi tugas Orang Tua dalam pembinaan wanita muslimah yang seharusnya diberikan kepada remaja putri saat ini?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari ujian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana tugas Orang Tua dalam pelatihan busana muslimah wanita di penginapan KPP 01 Kubang Jaya wasiat!
2. Mengetahui Relevansi tugas Orang Tua dalam pembinaan berbusana muslimah yang harus diberikan kepada remaja putri saat ini!

E. Manfaat Penelitian

Pemanfaatan keseluruhan dari penelitian ini dapat berupa permohonan, khususnya :

1. Manfaat Hipotetis

Hasil dari ulasan ini dapat diandalkan untuk menambah kekayaan informasi yang terkait dengan memberikan pelatihan pada wanita Muslim.

2. Manfaat Pragmatis

a. Untuk Orang Tua

Pemeriksaan ini diandalkan untuk memudahkan para wali dalam menanamkan ajaran berpakaian Islami secara tepat dan efektif sesuai syariat Islam bagi anak perempuan mereka.

b. Untuk Anak Perempuan

Eksplorasi ini mampu dan dapat melatih pemahaman para remaja putri sehingga para remaja putri dapat mempraktikkan pengajaran busana islami dengan tepat dan benar sesuai dengan syariat Islam.

c. Bagi Peneliti

Eksplorasi ini diharapkan dapat menjadi bahan pembantu dan bahan kajian bagi para ahli untuk mengetahui dan memperluas bagaimana dan apa saja upaya para wali dalam memberikan pendidikan busana muslim kepada putri-putri kecilnya.

F. Sistematika Penulisan

Dalam ulasan ini, pencipta menyusun menjadi 5 (lima) bagian, yang seluk-beluknya adalah sebagai berikut:

BAGIAN I : PENDAHULUAN

Bagian ini merupakan presentasi, yang memuat landasan masalah, masalah, definisi masalah, sasaran penelitian, pekerjaan penelitian.

BAGIAN II: DASAR TEORI

Berisi ide hipotetis, eksplorasi signifikan, ide fungsional, struktur pemikiran.

BAGIAN III : METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat macam-macam eksplorasi, tempat dan musim pemeriksaan, subyek dan artikel penelitian, sumber informasi penelitian, metode pengumpulan informasi, tata cara penanganan informasi, strategi penyelidikan informasi.

BAGIAN IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Seperti penggambaran luas wilayah eksplorasi, penggambaran penemuan pemeriksaan, percakapan.

BAGIAN V: PENUTUP

Berikutnya adalah investigasi terbaru dari proposal, yang di bagian ini berisi keputusan pencipta dan ide-ide dan saran dari para ilmuwan.

BAGIAN II

DASAR HIPOTETIS

A. Teori Penelitian

1. Pengertian Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Perempuan Berbusana Muslimah di Perumahan KPP I Kubang Jaya

a. Arti Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pekerjaan dicirikan sebagai suatu gerak yang mengkoordinir tenaga, pikiran, untuk mencapai suatu tujuan. Pekerjaan juga menyiratkan upaya, upaya untuk mencapai tujuan, mengatasi masalah dan melacak pengaturan.

Pekerjaan adalah suatu gerakan yang diselesaikan karena suatu kebutuhan atau arah dalam suatu panggilan atau diidentikkan dengan kondisi dan kenyataan. Pekerjaan juga merupakan perilaku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang yang sesuai dengan keadaannya dalam suatu kerangka kerja (Fadil Yudia Fauzi, dkk, 2013: 3)

Seperti yang dikemukakan oleh Friedman M yang dikutip oleh Masduki Duryat, dkk (2021) mengatakan bahwa pekerjaan adalah perilaku yang diharapkan dari seorang individu sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara resmi maupun santai.

b. Arti Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ada empat, yaitu: 1. Ayah kandung dari ibu 2. Orang yang dianggap tua (pandai, cakap, dan

sebagainya) 3. Orang yang (dianggap) 4. Orang lanjut usia . Dokter hanya mengambil satu kesepakatan, yaitu ayah dan ibu kandung.

Penilaian lain mengungkapkan bahwa wali adalah salah satu pengajar di rumah (Siti Maemunawati, dkk, 2020: 4)

Wali yang ada di dalamnya terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan akibat dari suatu hubungan hukum yang dapat meringkai keluarga kecil, kedudukan dan kapasitas keluarga dalam kehidupan yang berarti (Firda Pratiwi, dkk, 2018: 48).

Pengertian wali sebagaimana ditunjukkan oleh buku referensi edukatif yang dirujuk oleh Soegarda Poerbakawatja adalah guru berdasarkan hubungan darah (Firda Pratiwi, dkk, 2018: 49)

c. Makna Pendidikan

Sekolah sesuai UU no. 20 Tahun 2003 adalah suatu pekerjaan yang disadari dan diatur untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara efektif membina kemampuannya untuk memiliki kekuatan, pengekanan, wawasan, orang yang terhormat, dan kemampuan yang dibutuhkan tanpa membutuhkan orang lain, masyarakat, negara dan negara. Pengajaran adalah pekerjaan sadar dan efisien untuk mencapai cara hidup atau kemajuan yang unggul (Darmaningtyas, 2004).

Menurut Ahmad D Marimba yang dikutip oleh Afifuddin Harisa (2018), pengajaran adalah arahan dan perhatian oleh pengajar dari pengembangan fisik dan dunia lain dari pengetahuan menuju pengaturan karakter utama.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Driyarkara yang dikutip oleh Afifuddin Harisa (2018), bahwa pelatihan adalah suatu derajat dari gagasan manusia.

d. Arti Anak Perempuan

Kata wanita sering disandingkan dengan kata pu atau empu yang mengandung arti kedudukan yang tinggi atau pribadi yang rupawan (S Muljana, seorang filolog).

Gadis kecil adalah ibu terencana di mana ibu adalah madrasah bagi anak-anak mereka. Untuk mendapatkan anak yang baik, saleh, cerdas, dan solid, penting untuk memiliki ibu yang memiliki pribadi yang baik, saleh, pintar, dan juga solid.

e. Pengertian Berbusana Muslimah

Arti kata berbusana dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah selesai (menyenangkan) berpakaian. Kata berpakaian juga sering digunakan untuk pakaian yang muncul dari perspektif eksternal. Busana juga dapat diartikan sebagai produk yang digunakan seperti pakaian, celana, dll. Sedangkan muslim berarti wanita muslimah. Busana muslim dapat diartikan sebagai busana muslimah yang digunakan untuk menutupi seluruh tubuh sesuai dengan yang tidak diatur dalam ajaran Islam.

Penilaian lain mengungkapkan bahwa kata sandang berasal dari bahasa Sansekerta, khususnya “bhusana” dan istilah yang paling terkenal adalah clothing. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sandang dicirikan sebagai sandang atau garmen. Busana dari sudut pandang luas adalah segala sesuatu yang dikenakan dari ujung rambut sampai ujung kaki

yang memberikan kenyamanan dan menunjukkan keindahan bagi pemakainya (bagaibusanaid.blogspot.com).

Berbusana muslimah adalah berbusana yang sesuai dengan ajaran Islam, dan penggunaan busana tersebut mencerminkan seorang muslimah yang mengabdikan diri pada pelajaran agamanya dalam teknik berpakaian. Pakaian Muslim bukan hanya sebuah gambar tetapi dengan mengenakannya menyiratkan bahwa seorang wanita telah menyatakan kepada hewan-hewan Allah keyakinannya, pandangannya tentang dunia dan gaya hidup yang dia ambil, yang semuanya didasarkan pada iman yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sri Anafarhanah, 2019: 88).)

Dari sebagian pengertian di atas, cenderung dapat disimpulkan bahwa akhir wali dalam pengajaran busana muslim adalah akhir menutup aurat sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ajaran Islam, Qur'an Surah Al - A'raf: 26 tepatnya:

يَبْنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيثًا طَيِّبًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ
ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكُمْ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: “Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan permata untuk hiasan dan pakaian untuk pengabdian. Itu luar biasa. Itu penting untuk indikasi kekuasaan Allah, idealnya mereka akan selalu ingat” (Surat Al-A'raaf : 26) Kementerian Agama Republik Indonesia, 2007

Dalam Tafsir Ibnu Katsir diungkapkan bahwa Allah SWT memberikan hadiah kepada para pekerja-Nya berupa pakaian dan permata. Pakaian untuk menutupi aurat adalah sesuatu yang dipandang buruk jika

dilihat. Perhiasan melibatkan keunggulan lahiriah. Yang *pertama* adalah kebutuhan esensial dan yang *kedua* adalah kebutuhan tambahan.

Akramah mengatakan bahwa pakaian bhakti adalah pakaian yang dikenakan oleh orang-orang saleh pada hari-hari tepi laut. Ada juga orang yang mengartikannya sebagai bagian dari pakaian, perbuatan baik, atau indikasi perhatian di wajah. Oleh karena itu, dilihat dari bagian di atas, pencipta dapat memahami bahwa busana muslim adalah busana yang digunakan oleh wanita dalam kehidupan sehari-hari sebagai penutup auratnya yang tidak boleh diperlihatkan oleh orang lain sesuai dengan pengaturan yang telah ditentukan. dalam Islam. Untuk itu, sudah merupakan komitmen bagi umat manusia, semua jenis orang untuk menutupi aurat mereka, dan itu akan terlihat lebih baik baik saat cinta maupun biasa.

2. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Perempuan Berbusana Muslim di Perumahan KPP I Kubang Jaya

Wali sebagai pengajar diperlukan untuk menunjukkan kemampuan pelajaran Islam kepada para remaja putri, menjadikan Islam sebagai agama mereka, Al-Qur'an sebagai pembantu mereka, dan Nabi sebagai pemimpin dan suri tauladan mereka. Tugas wali dalam mendidik remaja putri dalam Islam untuk mengatasi kesulitan remaja putri adalah sebagai berikut:

a Mengajarkan Kewajiban Berbusana Muslimah

Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT secara tegas memerintahkan kepada setiap wanita penerima untuk memakai jilbab ketika keluar, yaitu jubah di seluruh tubuh mereka.

Sementara itu, menurut Sufyan, hijab dalam bahasa Arab berarti kain lebar yang ditutupi dengan pakaian luar, yang menutupi kepala, punggung dan dada, yang umumnya dikenakan ketika seorang wanita keluar. Secara umum, alasan mengapa orang menggunakan jilbab adalah untuk memenuhi persyaratan perkembangan sehingga mereka tidak menekankan bahwa rasa hormat mereka memenuhi kebutuhan kesejahteraan, khususnya perlindungan dari gangguan luar,

seperti panas, hujan, angin dan lain-lain. Dalam Al-Qur'an Allah SWT membuat referensi untuk beberapa kapasitas termasuk:

- a) Sebagai bagian depan alat kelamin
- b) Memenuhi kebutuhan pengabdian
- c) Memenuhi kebutuhan kehormatan
- d) Menjaga diri Anda tidak tercemar
- e) Hijab itu penting untuk aib
- f) Jauhkan wanita dari afiliasi pria
- g) Mengenali wanita yang memiliki etika dari wanita yang tidak memiliki etika
- h) mencegah kritik

Adapun sebagian aturan hijab yang syar'i dan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang dapat diwariskan wali kepada anak perempuannya di rumah adalah sebagai berikut:

- a) Menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Hal itu telah diperjelas dalam Al-Quran Surat An-Nur Ayat 31 dan Hadist Nabi Muhammad SAW.
- b) Pakaian yang tidak dihias. jadi pakaian yang dikenakan adalah pakaian yang disilangkan dengan warna atau yang senada dengan emas dan perak agar menonjol dan terlihat. Namun, ini tidak berarti bahwa gelap bukanlah nada dasar. Gelap adalah naungan yang lebih dekat dengan seorang wanita dan merupakan naungan pakaian para istri Nabi Muhammad.
- c) Terbuat dari bahan yang tebal dan tidak tipis.
- d) Bebas dan tidak kurus (dekat)
- e) Tidak beraroma. Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

وكذا كذا فهي بالمجلس فمرت استعطرت إذا والمرأة زانية، عين كل

"Setiap mata yang melihat adalah perselingkuhan. Semua hal dipertimbangkan, dengan asumsi seorang wanita memakai wewangian, kemudian, pada saat itu, melewati satu titik, kemudian, pada saat itu, dia melakukan ini dan ini, itu adalah perselingkuhan." (HR. At-Tirmidzi).

- f) Tidak terlihat seperti pakaian pria yang pasti dipakai pria.
- g) Tidak terlihat seperti pakaian wanita kafir.
- h) Bukan kemasyhuran (syuhrah).

Untuk itu, Muhammad Sa'id Morsi memberikan beberapa ide yang dapat menjadi arahan yang membunmi bagi para wali dalam menanamkan nilai-nilai hijab/hijab pada remaja putri dalam keluarga, antara lain:

- a) Tetapkan model dan model asli. Ibu dan adik yang lebih mapan sebaiknya memakai hijab terlebih dahulu.
- b) Tunjukkan pada anak-anakmu bahwa berhijab akan masuk ke dalam keridhaan Allah SWT dan akan memasukkan mereka ke dalam surga, sedangkan tabarruj (menunjukkan aurat) akan menyambut kemurkaan Allah dan membawa para wanita ke api neraka.
- c) Ketika ada tamu, ibu harus memakai hijab dan hal lain ketika kita akan pergi ke rumah meskipun jaraknya tidak jauh, misalnya untuk sekedar menjemur pakaian.
- d) biarkan anak memilih warna hijab atau jilbab yang disukainya, jangan memaksakan kehendak wali.
- e) Biasakan anak yang berhijab menutupi rambut dan tubuhnya sejak duduk di bangku sekolah dasar, dan beri tahu dia bahwa model baju ini keren di sekolah.
- f) Biasakan anak menutup rambut di rumah saat ada tamu.
- g) Biarkan anak tahu bahwa dia adalah seorang wanita muda, dan akan segera berubah menjadi seorang wanita dewasa dengan asumsi dia perlu mengenakan jilbab seperti ibunya dan saudara perempuan yang lebih mapan.
- h) Mengungkapkan kepada kaum muda tentang tata krama berhijab, baik di dunia maupun di akhirat.
- i) Berikan hadiah kepada anak dengan asumsi dia perlu berhijab dengan syarat bahwa hadiah itu hanya penghiburan, bukan alasan berhijab.

b Menyiapkan Keperluan Berbusana Muslimah

Seperti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata berpakaian adalah berpakaian. Gaun juga berasal dari kata dasar desain. Berpakaian memiliki arti penting dalam kelas kata tindakan atau kata-kata tindakan sehingga berpakaian dapat mengomunikasikan suatu aktivitas, kehadiran, pengalaman, atau kepentingan kuat lainnya.

Mengenai sebagian syarat pakaian atau pakaian wanita muslimah, syariat Islam telah memberikan beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam hal pakaian wanita muslim. Apalagi bagi orang-orang yang telah sampai pada anak-anak mereka. Jadi adalah wajib untuk berpakaian wanita Muslim untuk menutupi seluruh kualitas mereka. Oleh karena itu, 'Amr 'Abdul Mun'im Salim memberikan garis besar busana atau busana muslimah yang sesuai syariat Islam, antara lain:

- a) Pakaian harus menutupi semua bagian tubuh kecuali bagian tertentu. Beberapa peneliti menilai bahwa bagian tubuh tertentu adalah bagian tubuh yang biasanya terlihat, khususnya wajah dan telapak tangan.
- b) Pakaiannya tidak seindah perhiasan. Hal ini tergantung pada ungkapan Allah SWT yang berbunyi: “jangan biarkan mereka (wanita muslim) permata”. Akibatnya, semua jenis perhiasan yang terkandung dalam pakaian wanita Muslim, terlepas dari apakah nada, kreasi artistik, perhiasan, atau pengayaan yang ditemukan di bagian samping dan pakaian, syariat melarang wanita Muslim mengenakan penutup.

- c) Pakaian tidak boleh lurus atau bengkok. Hal ini menunjukkan bahwa dilarang memakai pakaian yang memperlihatkan sikap berdiri dan membungkuk. Dengan asumsi masih dipakai, maka akan memperlihatkan bentuk dan lekuk tubuh dan dapat menimbulkan kritikan.
- d) Pakaian tidak boleh diberi wewangian atau wewangian.
- e) Pakaian tersebut tidak boleh terlihat seperti pakaian pria atau pakaian non-Muslim. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW dari Ibnu Abbas ra berkata:

اللَّهُ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ، بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

لَعْن

“Rasulullah SAW bersabda, Allah mencela laki-laki yang meniru wanita, dan wanita yang meniru laki-laki, Rasulullah SAW. cambuk bagi pria yang memakai pakaian wanita, dan wanita yang memakai pakaian pria” (HR Bukhari, Abu Dawud, at Tarmidzi, an -Nasa’i, Ibn Majah and ath-Thabrani) (Fathul Baari, Ringkasan Sahih Bukhari, trans. Achmad Sunarto, dkk, Semarang, Asy-Syi: 12)

Hadits di atas menjelaskan bahwa wanita tidak terlihat seperti pria dalam hal berpakaian, juga tidak dilarang berpakaian seperti wanita non-Muslim. Karena sejujurnya, jika penyangkalan seperti ini hilang dari keyakinan hati, dan gaya hidup mengikutinya, maka, pada saat itu, hal ini akan memunculkan keimanan pada aqidah.

- f) Pakaian harus dibebaskan dari gambar atau karya seni yang berbentuk silang.

- g) Busana harus terbuat dari produk yang sempurna dan halal. Lebih jelas lagi dinyatakan bahwa tidak boleh memakai pakaian yang ditenun atau dijahit dengan sesuatu yang dianggap kotor. Demikian pula tidak masuk akal memakai sesuatu yang terbuat dari kulit binatang tanpa disamak atau dibersihkan terlebih dahulu, demikian pula tidak boleh mengenakan sesuatu yang terbuat dari kulit macan kumbang dan binatang buas lainnya. Untuk itu, berbagai macam pakaian yang haram digunakan, maka pada saat itu juga tabu untuk memakainya, menjualnya dan selain itu, selain sesuai dengan kebutuhan.
- h) Pakaian harus terbebas dari apapun yang menimbulkan rasa bangga atau egois. Penataan ini juga berlaku untuk gaun panjang dan lebar.
- i) Khalid Al-Namadi menambahkan bahwa pakaian yang dikenakan lebih besar dari pakaian biasanya (Khalid Al-Namadi, 2004, hlm. 161). Berita Acara Muslimah, (Surabaya: Terang Surya, 2004, hlm. 161.)
- j) Selain tebal, perhatikan bahwa pakaian itu sempurna dari kekusutan dan harus menyenangkan.

Seperti yang diungkapkan oleh Ansarullah (2019) tentang menutup aurat bagi wanita muslimah, berikut syarat-syaratnya:

- a) Gratis
- b) berusaha untuk tidak membuka aurat yang diminta Allah untuk ditutup
- c) Pakaian wanita muslimah harus panjang yang tidak membuka sebagian bawah tubuh wanita muslimah.

- d) tentu saja bukan pakaian yang lebih besar dari biasanya yang menarik perhatian karena gaya atau bayangan, atau semacamnya.
- e) tidak ada aurat karena saat ini terlalu rapat seperti jeans modern, karena wanita muslimah tidak menutupi seluruh tubuh dengan tidak memperhatikan bentuk dan modelnya, maka terkadang kain dilipat di seluruh tubuh, namun pada dasarnya tidak' t menutupi aurat, karena bahannya yang serbaguna (elastis), jadi ikuti lekukan tubuhnya.
- f) Busana yang menutupi tubuh terlalu dibatasi (ketat), yang tidak menunjukkan keadaan tubuh. Nabi memberi Osama wadah Zaid kemeja yang terbuat dari kain yang sangat halus. Setelah Nabi menyadari bahwa kain itu diberikan kepada bagian yang lebih baik, Nabi berkata, menyarankan pasangan Anda untuk mengenakan pakaian tebal di bawah kemeja bahan, saya khawatir tentang kemungkinan bahwa pakaian itu bisa menjadi tubuh.

Menurut Titin Prihatini (2018), syarat berhijab atau busana muslim syar'i adalah sebagai berikut:

- a) Menutup seluruh tubuh kecuali yang tidak wajib.
- b) Bukan perhiasan. Pakaian yang dikenakan oleh wanita muslimah seharusnya digunakan untuk mempercantik, dimana pada pakaian tersebut terdapat berbagai macam penyempurnaan untuk memperindah pemakainya. Ini dengan alasan bahwa Allah melarang seorang wanita untuk bertanya.
- c) Harus tebal dan tidak lugas atau "transparan"

- d) Harus bebas, tidak ketat sehingga membentuk bagian tubuh
- e) Tidak menggunakan wewangian dengan bakhoor atau wewangian Abu Musa al-Asy'ari berkata: Rasulullah (keharmonisan dan karunia Allah tiba) berkata: "Setiap wanita yang memakai wewangian kemudian, pada saat itu, melewati sekelompok orang sehingga mereka menciumnya, sedang bercanda."
- f) Tidak mengikuti pakaian pria.
- g) Tidak mengambil pakaian wanita agnostik.
- h) Bukan pakaian untuk kemasyhuran dan kebanggaan.

Seperti yang diungkapkan oleh Hanung Sito Rohmawati (2020) kebutuhan berbusana muslim antara lain sebagai berikut:

- a) Busana muslimah harus menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.
- b) tidak boleh menggunakan kain tipis.
- c) Gaun itu tidak boleh terlalu dibatasi dan membuka lekukannya.

Dari penggambaran di atas, pencipta dapat menyimpulkan bahwa syarat pakaian muslimah yang disukai dalam Islam terpenuhi untuk mengakui dan mengikuti yang tidak dan sebagai konsekuensi bagi wanita muslim. Juga diperhatikan bahwa seorang wanita tidak boleh melihat perhiasan dan kecantikannya dan semua yang harus ditutupi (aurat) olehnya karena itu dapat menyebabkan kesombongan dan dapat membangkitkan hasrat pria.

c Melihat Kualitas Busana Muslimah

- a) Menutupi seluruh tubuh selain apa yang najis, khususnya wajah dan bagian tengah telapak tangan.
- b) Tidak ketat dengan tujuan agar bentuk tubuh tetap terlihat.
- c) Tidak terlalu tipis sehingga warna kulit tetap terlihat.
- d) Tidak mengikuti pakaian pria.
- e) Tidak mencolok sehingga tidak menjadi bahan pertimbangan individu
- f) Tidak terlihat seperti pakaian wanita agnostik.
- g) Dimanfaatkan bukan untuk pamer.

d Mengajarkan Pondasi Dasar Berbusana Muslimah

Pendirian busana muslim yang mendasar, busana muslim dalam Islam adalah sesuatu yang tersembunyi seolah-olah di balik naungan. Tak terbayangkan jika seorang wanita mengenakan busana muslimah, padahal Islam memerintahkan kaum wanita untuk tetap berada di dalam rumah dan tidak pernah meninggalkannya. Tidak ada tanda dalam Islam yang menyerukan untuk menjaga wanita. Memang, ini tidak terbatas di beberapa negara kuno, seperti India dan Iran, tetapi ini sama sekali bukan dari Islam.

Busana muslimah dalam Islam dimaksudkan bagi wanita untuk menutupi tubuh mereka ketika berbaur dengan laki-laki, bukan untuk memamerkan keagungan mereka dan tidak memakai perhiasan. Inilah hal yang dianjurkan dalam reff luar biasa sebagai alasan fatwa para peneliti. Dalam sebuah hadits yang dijelaskan oleh Abu Dawud dari Aisyah ra, dinyatakan bahwa Rasulullah bersabda, yang mengandung makna:

يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتْ لَمْ الْمَحِيضَ تَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا
وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّي

“Dari Aisyah ra digambarkan bahwa Asma 'binti Abu Bakar pernah menghadapkan Rasulullah dengan pakaian tipis sehingga sikapnya bisa dilihat, kemudian, pada saat itu, mengambil jarak darinya dan berkata: "Wahai Asma' ketika seorang wanita telah tiba Pada masa remaja, maka pada saat itu, tidak ada alasan yang kuat untuk melihat bagian tubuhnya selain ini dan ini, sambil menghadapkan wajah dan bagian tengah tangan” (HR Abi Daud: 62).

Dengan demikian, dapat diambil contoh bahwa busana muslim merupakan kewajiban bagi umat Islam sebagai suatu peraturan, khususnya wanita yang telah memasuki usia remaja. Mengapa wanita berhijab dalam Islam, hal ini karena kerinduan untuk tampil, pamer, dan berdandan adalah sifat wanita. Sejauh otoritas hati, laki-laki adalah mangsa, sedangkan wanita adalah pelacak. Pria, sejauh otoritas tubuh wanita, adalah pelacak, sedangkan wanita adalah mangsanya. Semua hal yang dianggap sebagai pilihan utama wanita dalam merapikan dan tampil dengan permata paling kaya adalah hasil dari kecenderungannya untuk memancing pria. Belum pernah menemukan keterlibatan dengan dunia ini seorang pria memakai atau permata untuk melacak satu jenis energi lagi. Wanita-wanita yang dinamis, sesuai dengan kecenderungannya, tampil dengan berbagai model agar pria terjerumus ke dalam jerat dan pesona tali kasih sayang mereka. Mengenai alasan komitmen berbusana muslim, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an seperti dalam Surah An-Nur bait 30-31, khususnya:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: Katakan kepada orang-orang yang percaya: Biarkan mereka menjaga penampilan mereka, dan menjaga hubungan mereka; itu lebih bersih bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (Surat an-Nur: 30)

yang mengandung perspektif penting tentang pakaian, lebih spesifiknya sebagai berikut:

- a) Simpan perspektif dan rekaman.
- b) Perbuatan yang menonjolkan atau menimbulkan keinginan, misalnya cara berjalan, penampilan, dan cara bergerak.
- c) Usahakan untuk tidak memperlihatkan perhiasan yang berlebihan tetapi kepada muhrim.
- d) Senantiasa menjaga aurat dan cara berpakaian dan lain-lain (Sayid Qutub, 2004 hlm: 251).

Menjaga pandangan (ghadul basr) adalah pekerjaan yang harus diselesaikan oleh manusia dengan tujuan akhir (ta'dib an-nafs) menjaga diri dari hal-hal yang dapat membawa individu pada demonstrasi yang tidak tahu malu dan kekafiran. Ghadul Basr diibaratkan sebagai pintu masuk utama yang mendorong korupsi atau perselingkuhan dan lebih jauh lagi mengkritik, karena fitnah lebih kejam daripada pembunuhan. Karena efek pencemaran nama baik yang bisa memicu kejadian yang lebih tidak berperasaan daripada pembunuhan.

Juga, menjaga adalah hasil dari menjaga penampilan (ghadul basr) atau menjaga penampilan adalah upaya untuk mengendalikan keinginan. Jadi yang dimaksud dengan ghadul basr adalah jangan membuka lebar-lebar untuk melihat hal-hal yang tabu, misalnya aurat dan bintik-bintik yang boleh diabaikan. Meski begitu, itu tidak menutupnya sekali jadi itu bermasalah.

Demikian pula, ghadul basr atau pandangan dan pengamatan video juga disukai oleh para wanita. Saran ini mirip dengan orang, tidak ada segregasi seperti yang biasa terdengar. Untuk situasi ini, wanita secara konsisten menjadi orang yang dituduh dan dipandang sebagai alasan pembangkangan. Hal ini dapat ditunjukkan dari kenyataan hidup bahwa dengan tujuan akhir untuk mewujudkan kehidupan yang sempurna dan menjauhi kemaksiatan, tidak dapat ditonjolkan secara unik di satu sisi, namun harus dilakukan dari dua pihak, khususnya masyarakat (Ambarwati KR dan Muhammad Al-Khaththath, 2003). hal.40). Hijab Antara Trend dan Kewajiban (Wahyu Press, 2003 hlm. 40).

Selanjutnya mengenai komitmen berbusana muslimah, Allah SWT mewajibkan para muslimah untuk berbusana muslimah baik di dalam maupun di luar rumah. Inilah kelebihan wanita dengan kecantikannya, akan tetapi Allah SWT pada umumnya dalam menghadirkan hewan-hewan-Nya dan memberi aturan untuk menjaga dan menjaga kehormatannya dan kehormatan keluarganya. Alasan halal berbusana muslim adalah:

- a) Ketika Di Luar Rumah Dasar pemikiran yang sah adalah hadits dari Ummu Atiyah yang artinya: “Rasulullah SAW telah meminta kami untuk

keluar (menu lapangan) pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha: keduanya orang tua wanita, berdarah, dan perawan. . Wanita yang jauh dari ketiadaan orang yang memohon, namun mereka memberikan hibah dan permintaan kepada Muslim. Saya kemudian, pada saat itu, berkata: "Ya Rasulallah, salah satu dari kami tidak memiliki jilbab." Kemudian dia berkata, "Biarkan salah satu saudaranya meminjamkan jilbabnya. Hukumnya adalah wajib bagi wanita ini untuk memakai jilbab ketika dia keluar rumah atau dinamis dalam kehidupan terbuka atau pergi ke suatu pertemuan. wanita terlindung dari kejantanan laki-laki, demikian pula untuk menjauhkan diri dari fitnah seksual, seperti halnya untuk membedakan wanita shalihah dari orang-orang yang tidak shalihah. Secara mental, dengan memakai pakaian muslimah, dia dapat menganggap dirinya sebagai syahwat dan bertindak sesuai dengan syariat Islam. Dengan asumsi bahwa ada seorang wanita yang melihat penampilannya di tempat terbuka (bukan muhrimnya), maka, pada saat itu, bukan hanya dia yang melakukan pelanggaran, namun setiap orang yang melihat dan memperhatikannya melakukan pelanggaran.

- b) Saat Sebelum Laki-Laki Yang Bukan Muhrim Berdasarkan firman Allah SWT dalam Surah An-Nuur bait 31 seperti yang dirangkum di atas, ditegaskan bahwa tidak boleh berhijab sebelum muhrim, lebih tepatnya separuh lebih baik. , ayah, ayah pasangan, anak-anak, saudara dan saudari orang penting lainnya. anaknya, anak saudara perempuannya. Selain mahram, hijab juga tidak masuk akal di depan wanita muslimah,

budak pria yang tidak mendambakan wanita. Ini berarti bahwa dalam pandangan laki-laki asing, seorang wanita wajib mengenakan jilbab. Dalam pandangan penciptanya, meskipun ada pengaturan yang ditentukan, bagi seorang wanita ketika dia berada dalam pandangan muhrim dimaksud, wanita Muslim itu sebenarnya memiliki komitmen untuk mengenakan jilbab meskipun dia berada di dalam rumahnya atau sebaliknya. , dan tidak boleh memakai hijab saat berada di luar rumah selama itu hanya melihat muhrimnya saja.

e. Mengajarkan Etika Berpakaian

Etika Berpakaian Sebagaimana tertulis dalam Kamus Bahasa Arab bahwa pakaian atau pakaian memiliki banyak muradlif (padanan kata, misalnya, bentuk jamak libas dari lubs yang berasal dari fi'il madhi: lababisa-yalbasu yang berarti memakai, atau jamak tsiyabûn dari tsaub yang berarti pakaian, disebut juga sirbalun yang merupakan jamak saraabiil, yang juga berarti pakaian atau pakaian. Siraabiil juga dapat diartikan dengan gamis atau bagian pakaian (jubah) (Ahmad Warson Munawir 1984: 665).

Sudah diatur bahwa Islam menawarkan bantuan moral, sehingga masalah moral tidak dapat dipisahkan dari kehadiran Tuhan Yang Maha Esa dan dunia lain secara langsung, dan syariat-Nya yang kokoh, seperti yang juga ditemukan dalam berbagai agama. Tuhan, sebagaimana ditunjukkan oleh keyakinan mereka, bukan hanya sebagai pembuat (al-Khaliq) tetapi juga sebagai pembantu atau pemandu jalannya sejarah dan pengendali segala jenis permintaan yang tak ternilai harganya. Demikian pula Allah

adalah al-Mudabbir (pengendali) dan al-Rabb (pembimbing, guru) bagi seluruh alam (Ibrahim Muhammad al-Jamal, 2002 hlm: 130).

Karena ketegangan moral aktivitas manusia, moral Islam juga berfokus pada contoh hubungan dan aktivitas. Apa yang disebut dengan “akhlak Islam”. Seperti cara bergaul, duduk, jalan, makan dan minum, istirahat, dan contoh berpakaian. Artinya, ada pedoman-pedoman yang harus diperhatikan seperti pada contoh berbusana. Ibrahim Muhammad al-Jamal menulis dalam bukunya Women's Fiqh mengatakan bahwa seorang wanita Muslim dalam berpakaian berfokus pada prinsip-prinsip sebagai seluruh tubuh yang bukan aurat, khususnya wajah dan tangan. Tidak ketat sehingga bentuk tubuh masih terlihat. Itu tidak transparan sehingga warna kulit bisa terlihat. Itu tidak terlihat seperti pakaian pria dan tidak mencolok dalam bayangan sehingga menonjol bagi orang-orang. Tolok ukur contoh busana muslimah ini masih menjadi inspirasi hingga saat ini. Apakah Anda menggambarkan pengabdian atau hanya kepribadian wanita Muslim. Dengan asumsi bahwa itu dipandang sebagai desain gaya Muslim, itu harus dilakukan dengan lebih mendalam dan dalam bahasa yang tidak biasa. Sebagaimana ditunjukkan oleh Ahmad al-Hajji al-Kurdi, al-Qur'an sebagai dasar moral Islam menggunakan sekitar tiga istilah untuk pakaian (pakaian), yaitu libas, tsiyab, dan sarabil. Libas awalnya menyiratkan penutup yang ditutup. Kapasitas gaun sebagai penutup sangat jelas. Namun, itu tidak harus berarti "menutup aurat" karena cincin yang menutupi bagian jari juga disebut libas, dan pemakainya ditugaskan menggunakan kata dasar. Kata

libas digunakan oleh Al-Qur'an untuk menunjukkan pakaian lahir dan batin, sedangkan kata tsiyab digunakan untuk menunjukkan pakaian luar.

Kata ini diambil dari kata tsaub yang berarti kembali, lebih tepatnya kedatangan sesuatu ke keadaannya yang khas, atau ungkapan yang seharusnya sesuai dengan pokok pikiran. Selain kata-kata tersebut, ada istilah lain yang lebih dekat dengan makna busana muslim, yaitu hijab dan hijab tertentu. Sebagian besar peneliti memilih hijab untuk istilah busana muslim, dan beberapa pemanfaatan istilah hijab. Artikulasi yang menyatakan bahwa pikiran itu adalah kenyataan, mungkin bisa membantu dalam memahami pentingnya bahasa. Artikulasi ini menyiratkan bahwa realitas harus dikembalikan ke pikiran pertama karena kebenaran adalah kesan dari pikiran pertama. Pemikiran penting tentang pakaian menurut al-Raghib al-Isfahani menyatakan bahwa pakaian dikendalikan oleh tsiyab atau tsaub dengan alasan bahwa pemikiran mendasar dari keberadaan bahan pakaian adalah agar-agar yang digunakan. Jika bahan-bahan ini setelah diubah dan, menjadi pakaian, maka, pada saat itu, umumnya ia telah kembali ke pemikiran esensial tentang keberadaan. Berdasarkan gambaran di atas, penulis esai dapat menduga bahwa akhlak Islami secara umum meliputi kegiatan dan perilaku manusia, sehingga contoh berbusana juga perlu diperhatikan. Ada norma-norma yang harus dilanjutkan dalam memakai pakaian, yaitu khusus untuk menutup aurat, tidak ketat, tidak tipis dan tidak transparan serta tidak membangkitkan nafsu laki-laki.

3. Sejarah Busana Muslimah

Kelompok masyarakat Jahiliyah konon memandang perempuan sebagai sumber malapetaka dan malapetaka. Pengenalan seorang wanita muda anak dipandang sebagai kemalangan. Tidak berhenti di situ, mereka dalam beberapa kasus memegang anak yang jujur itu dengan marah. Beberapa dari mereka bahkan tega menutupinya hidup-hidup. Wanita tidak memiliki hak istimewa untuk warisan. Karena warisan hanya untuk pria muda.

Dengan asumsi bahwa seorang ayah menendang ember terhadap pasangannya, maka, pada saat itu, yang paling memenuhi syarat untuk pasangannya adalah anaknya. Dia boleh memutuskan untuk menikahnya sendiri dengan asumsi bahwa wanita itu bukan ibu kandungnya atau menikahnya dengan anggota keluarga atau keponakan yang dia sukai (Baswedan, 2013: 14). Citra pada abad pra-Islam menunjukkan kelemahan perempuan terhadap laki-laki yang menyalahgunakan dan meremehkan perempuan, sehingga perempuan menjadi binatang tak berdaya yang hidupnya seolah-olah berada di ujung tombak laki-laki. Prevalensi laki-laki dengan segala kesempatan mereka dilegitimasi oleh tradisi, budaya dan keyakinan pada masa itu. Itu terjadi di berbagai peradaban, dari perkembangan kuno Cina, India, Babel, Mesir, Persia, Roma, hingga peradaban Kristen, Yahudi, dan Arab. Tentang Kekristenan sendiri 'menganggap wanita sebagai sumber kejahatan. Mereka menerima bahwa setiap wanita bertanggung jawab. Mereka menyerahkan dosa yang unik dan

bertanggung jawab atas penghapusan Adam dari surga. Narasi kaki tangan Adam adalah pendorong utama wanita dalam agama Kristen. Sebelumnya, ada sebuah tatanan yang menganggap perempuan sebagai sumber malapetaka, dimulai sejak Adam dikeluarkan dari surga di mata penguasa Hawa (Hidayat, 2008: 3).

Orang-orang Arab pra-Islam, ketika mereka masih belum mengetahui, tidak melihat hijab. Buktinya adalah bahwa Allah mencela tabarruj wanita yang tidak tahu apa-apa dan melarang wanita Muslim untuk meniru perilaku mereka. Maka ketika Islam datang dan jilbab diwajibkan pada wanita, itu direncanakan untuk membebaskan wanita dari budaya buruk dari keterlupaan ke cara hidup menjaga kebajikan, aib, dan kehormatan, seperti mengharapkan impedansi dari curang dan orang-orang yang memiliki harapan yang menjijikkan pada mereka (Syarif, 2009: 55).

Sebelum Islam datang, orang-orang Arab sebelumnya memiliki kecenderungan berpakaian yang disesuaikan dengan kehidupan di padang pasir, sesuai dengan iklim dan udara yang terik, dan ada wawasan dengan apa yang diperoleh dari cara hidup para pendahulu mereka. Sekitar waktu itu sebelum munculnya Islam mereka telah mengenakan jubah, sorban, selendang, dll. Pada zaman Nabi SAW, pakaian wanita adalah pakaian yang biasanya dipakai dan digunakan pada saat itu, menyiratkan bahwa wanita menutupi tubuh mereka dan menutupi kepala mereka. dengan jilbab. Bagaimanapun, sebagian dari telinga, leher, dan bagian lainnya masih terlihat. Adat Badui sekitar waktu itu dulunya bersenang-senang. Mereka

membiarkan wajah mereka terbuka seperti budak wanita, mereka juga buang air besar di padang pasir terbuka karena tidak ada jamban. Petunjuk untuk mendandani orang yang dibebaskan atau budak yang hebat atau tidak ramah hampir bisa dianggap serupa. Para wanita penerima juga mengikuti seperti kebanyakan wanita Arab. Kemudian, pada saat itu, mereka disadap oleh sekelompok pemuda yang mengira mereka adalah wanita muda dari kelas bawah. Kemudian, pada saat itu, mereka mengeluh tentang tanggal kepada Nabi. Kemudian, pada saat itu, turun QS Al-Ahzab/33 bagian: 59 yang berisi perintah Allah kepada Nabi untuk mengatur pasangan, gadis kecil dan wanita yang menerima untuk memperpanjang gaun mereka untuk menutupi seluruh tubuh agar tidak diganggu oleh pria yang mengganggu. dan untuk memperluas kehormatan wanita Muslim.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang digunakan sebagai korelasi dengan menjauhkan dari kendali kerja logis dan selanjutnya untuk membentengi eksplorasi yang telah dilakukan pencipta yang belum pernah diselesaikan oleh orang lain. Eksplorasi signifikan yang digunakan kreator dalam ulasan ini adalah:

- a) Eksplorasi Ahmad Murtadho 2019, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTIK), Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan Judul Peran Orang Tua dalam Pendidikan Jilbab Anak Perempuan Kajian Al-Qur'an Ayat Surah Ala'raf 26 dan Quran Surah Al-Ahzab Ayat 59 Pemeriksaan ini diurutkan sebagai semacam eksplorasi

(Library Research) atau "subjektif ketat". Ulasan ini melihat banyak wanita yang berpakaian tidak sesuai dengan ajaran Islam. Disadari bahwa dampak lanjutan dari tinjauan ini mengungkap bahwa tugas wali dalam memerintahkan remaja putri untuk mengenakan jilbab saat ini harus dimungkinkan dengan cara yang berbeda. Mengenai eksekusi, wali ditawarkan kesempatan untuk mengembangkan cara khusus mereka sendiri selama tekniknya tidak bertentangan dengan hukum Islam. Konflik orang tua ini telah diselesaikan dengan baik, sehingga para remaja putri akan benar-benar ingin menghadapi kesulitan-kesulitan dalam acara tersebut. Sehubungan dengan apa yang diakui pengujian pencipta adalah tempat dan musim eksplorasi, dan tujuan eksplorasi.

- b) Penelitian Syahrul Ramadhan 2019, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan Judul Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memotivasi Siswa Berhijab Di Luar Sekolah (Studi Kasus di Kelas X SMA Mekar Arum Bandung) dengan metodologi subjektif. Ulasan ini melihat minimnya perhatian siswa untuk menggunakan hijab di luar sekolah. Disadari bahwa akibat dari tinjauan ini adalah kepala sekolah, tugas pendidik madrasah tergolong kokoh dalam menginspirasi siswa untuk memakai jilbab di luar sekolah. Kelas X di SMA Negeri 22 Palembang dapat diurutkan sebagai solid. Yang membedakan penjelajahan ini dengan para ilmuwan adalah tempat dan musim pemeriksaan, dan target penjelajahan.

c) Penelitian Kiftia Nesti 2020, Universitas Muhammadiyah Palembang, Fakultas Agama Islam, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan Judul Peranan Da'i Dalam Menanamkan Kesadaran Orang Tua Berhijab Pada Anaknya di Jalan Silabranti Lorong Plamboyan Rt 10 Palembang dengan metodologi subjektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian anak muda berhijab di Jl Silaberanti Lorong Lamboyan RT 10 Palembang Mereka pasti tahu banyak undang-undang tentang berhijab, 85% dari mereka memiliki penilaian positif tentang jilbab 15% masih belum memiliki foggiest ide tentang hukum dan pentingnya mengenakan jilbab bagi seorang wanita. Konflik Wali dalam Mengenakan Jilbab Anaknya Tugas Wali dalam Mengenakan Jilbab Anaknya. Tugas wali terhadap anak-anaknya dimulai sejak anak masih dalam kandungan, selain itu tugas wali dalam membentuk watak dan nasib anak adalah dengan bertanya. Apalagi dengan pertanyaan untuk menyadarkannya tentang jilbab, pertama sebagai orang tua, fokus pada keadaan atau koneksi anak saat ini, kemudian, pada saat itu, beri mereka informasi atau informasi tentang kafan, beli buku-buku Islami atau buku-buku tentang jilbab, dan individu tahu untuk menempatkan anak-anak mereka di sekolah pengalaman hidup Islam, sehingga anak-anak dilindungi. berada dalam iklim yang layak. (3) Upaya menumbuhkan perhatian wali dalam penggunaan jilbab pada anak-anaknya, dengan mengamati baik secara nyata maupun mendalam, dengan mengadakan proyek atau ujian rutin yang hari demi hari, setiap hari, bulan ke bulan, memberikan inspirasi yang

mendorong mereka untuk melakukan aktivitas normal, melatih remaja untuk mengembangkan masjid dan menghimbau untuk bersyukur dan sabar dalam segala kondisi. Tujuan yang ingin dicapai dalam ulasan ini adalah: Untuk mengetahui keakraban anak muda di Jalan Silabranti Gang Plamboyan RT 10 dalam mengenakan jilbab, Untuk mengetahui tugas wali dalam penggunaan jilbab pada anak-anak mereka, Untuk memahami upaya dan meningkatkan perhatian wali dalam berhijab pada anak-anaknya. miliknya. Mengenai yang membedakan pemeriksaan ini dengan analisis adalah tempat dan musim eksplorasi, dan target pemeriksaan.

- d) Penelitian M. Fahmi Ilham Akbar Mahendra 2020 Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, khususnya Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam dengan Metodologi Subyektif. Hasil kajian mengungkap bahwa: tugas wali dalam mendidik remaja putri dari sudut pandang pendidikan Islam dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi remaja saat ini antara lain menunjukkan komitmen informasi tentang hijab/hijab, menunjukkan sopan santun. Namun, banyak remaja putri saat ini terpengaruh oleh budaya Barat, sehingga mereka tidak fokus pada komitmen mereka dalam berpakaian dan bergaul sesuai hukum Islam. Dengan asumsi pekerjaan wali dilakukan sesuai dengan ajaran Islam, maka, pada saat itu, para remaja putri akan benar-benar ingin menghadapi kesulitan zaman. Perbedaan

antara pemeriksaan ini dan ilmuwan adalah tempat dan musim eksplorasi, dan alasan pemeriksaan.

- e) Eksplorasi Destria Wulandari 2019, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan Judul Peranan Guru Fiqih Dalam Memotivasi Siswa Berhijab Di Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah Kota Jambi dengan Metodologi Subyektif. Hasil dari tinjauan ini Penyelidikan ini menemukan bahwa tugas pendidik Fiqh dalam menginspirasi siswa untuk mengenakan jilbab sesuai dengan hukum Islam. adalah 1). masih banyak mahasiswi yang tidak memakai hijab yang tepat seperti di atas Dada 2) Masih banyak yang tidak memakai ciput atau celana dalam, 3) memakai jilbab yang tipis, tidak memakai pakaian yang ketat. Hambatan-hambatan yang terlihat oleh para pengajar fiqh dalam membangunkan siswa untuk berhijab sesuai syariat Islam adalah kehati-hatian untuk memakai jilbab yang sebenarnya tidak ada, merasa goyah saat menutup auratnya dengan sempurna dan kurangnya pemahaman siswa tentang memakai jilbab yang benar-benar wajib. tidak ada. merasa ragu-ragu saat menutup auratnya dengan sempurna dan tidak adanya pemahaman siswa tentang berhijab yang dilakukan oleh syariat Islam. pendidik fiqh dengan memberikan klarifikasi, inspirasi dan cara penggunaan hijab yang benar sesuai syariat Islam. Kontras antara pemeriksaan ini dan ilmuwan adalah tempat dan musim eksplorasi, dan motivasi di balik pemeriksaan.

C. Konsep Operasiaonal

Variabel	Dimensi	Indikator
	1. Menutupi Seluruh Badan Selain Terhalang, Khususnya Wajah juga kedua telapak tangan.	<p>1. Wali dapat menjadi contoh menutupi seluruh tubuh selain orang yang dilarang</p> <p>2. Wali dapat memberikan pakaian yang dapat menutupi seluruh tubuh selain yang dilarang</p>
	1. Tidak ketat sehingga Anda benar-benar memiliki bentuk tubuh yang layak menutup	<p>1. Penjaga bisa menjadi contoh mengenakan pakaian yang tidak ketat</p> <p>2. Wali bisa memberikan pakaian yang tidak ketat</p>
	1. Tidak terlalu samar sehingga warna kulit tetap terlihat	<p>1. Penjaga dapat menangani pakaian yang tidak tembus pandang</p> <p>2. Wali dapat mengutuk dengan asumsi mereka mengenakan pakaian transparan</p>
	1. Tidak terlihat seperti pakaian pria	<p>1. Wali dapat mengetahui pakaian yang terlihat seperti pakaian pria</p> <p>2. Wali dapat melarang pakaian</p>

Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berbusana Muslimah		yang menggantikan pakaian pria
	1. Tidak mencolok sehingga tidak menjadi pusat perhatian individu	1. Wali tidak tahan untuk melarang membeli pakaian yang sangat teduh 2. Wali dapat menawarkan panduan dengan asumsi mereka berpakaian dengan nada norak
	1. Tidak mengambil pakaian agnostik wanita	1. Wali dapat melihat pakaian wanita kafir 2. Wali dapat menolak pakaian yang mengikuti pakaian wanita kafir
	1. Dimanfaatkan bukan untuk pamer	1. Wali bisa memberikan ilustrasi untuk tidak sombong 2. Wali dapat memberikan pemahaman tentang penolakan berpakaian dengan sombong

D. Kerangka Berpikir

Mencermati gagasan fungsional yang telah digambarkan pencipta, Upaya Orang Tua dalam Pendidikan Berbusana Anak Perempuan Muslimah di

Perumahan KPP 1 Kuabang Jaya dapat dijadikan suatu tinjauan pandangan dunia sebagai berikut:

Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Berbusana Muslim :

- a) Menutupi seluruh tubuh selain yang dilarang, khususnya wajah apalagi dua telapak tangan.
- b) Tidak ketat sehingga Anda benar-benar memiliki bentuk tubuh yang layak atas.
- c) Tidak terlalu samar sehingga warna kulit tetap terlihat
- d) Tidak terlihat seperti pakaian pria
- e) Tidak mencolok sehingga tidak menjadi pusat perhatian Individu
- f) Tidak terlihat seperti pakaian wanita agnostik.
- g) Dimanfaatkan tidak sepenuhnya niat pamer.

BAGIAN III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pemeriksaan yang dilakukan ilmuwan tersebut menggunakan eksplorasi subjektif. Pemeriksaan subyektif adalah eksplorasi keanehan yang bertujuan untuk memperjelas keanehan tersebut sedalam mungkin melalui berbagai informasi dari atas ke bawah. Pemeriksaan ini tidak fokus pada ukuran populasi dan pemeriksaan, bahkan populasi dan pengujian sangat dibatasi. Informasi yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar dan bukan angka. Informasi subjektif ini berasal dari wawancara, persepsi, catatan lapangan, foto, arsip individu dan catatan otoritas lainnya (Rachmat, 2010: 56-57).

Pemeriksaan subyektif adalah penelitian yang bersifat menjelaskan dan pada umumnya akan menggunakan penyelidikan dengan metodologi induktif, siklus eksplorasi dan premis hipotetis selesai sehingga pusat eksplorasi sesuai dengan kenyataan saat ini di lapangan (Rukin, 2019; 6).

Seperti yang ditunjukkan oleh Denzin dan Lincon yang dikutip oleh Albi Anggito dan Johan Setiawan (2018), eksplorasi subjektif adalah penelitian yang menggunakan landasan pemeriksaan atas keanehan yang terjadi dengan memasukkan berbagai strategi yang ada.

Sedangkan metodologi yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah pendekatan analisis kontekstual. Kajian ini bertujuan untuk memutuskan upaya

wali dalam pendidikan busana muslimah bagi remaja putri di penginapan KPP I Kubang Jaya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Pemeriksaan ini dilakukan di Perumahan KPP 1 Jl. Angrek 1, RW 001, Desa Kubang Jaya, Kecamatan Sihak Hulu, Kabupaten Kampar. Selama 4 (Empat) bulan, terhitung sejak Agustus 2021 sampai dengan November 2021. Dapat dilihat di bawah ini.

No	Kegiatan Penelitian	Agustus				September				Oktober				November			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan Penelitian	✓	✓														
2	Berbagai informasi			✓	✓	✓	✓	✓									
3	Penanganan dan penyelidikan informasi								✓	✓	✓	✓					
4	Penulisan laporan												✓	✓	✓	✓	✓

C. Subyek dan Obyek Penelitian

Subjek dalam review ini adalah wali muslim yang memiliki anak perempuan di penginapan KKP 1 Kubang Jaya.

Obyek penelitian ini adalah pembinaan remaja putri muslim pada muslimah di KKP 1 Kubang Jaya.

D. Sumber Data Penelitian

1. Data Penting

Informasi penting adalah informasi yang hanya dapat diperoleh analisis dari sumber pertama atau unik. Informasi penting hanya para ahli memusatkan perhatian pada analisis wali sesuai yang ada di Perumahan KKP 1 Kubang Jaya dengan judul Upaya Orang Tua dalam Pendidikan Busana Muslimah untuk Anak Perempuan di Perumahan KPP 1 Kubang Jaya.

2. Data Tambahan

Informasi tambahan adalah informasi yang diperoleh bukan dari sumber utama melainkan spesialis mendapatkannya dari sumber berikutnya atau melalui delegasi yang berbeda. Meskipun informasi tambahan benar-benar dapat diakses, para ilmuwan tidak boleh mengambil dan menggunakannya secara sembarangan. Untuk mendapatkan informasi yang tepat dan sesuai dengan tujuan pemeriksaan, analisis memerlukan berbagai pertimbangan, antara lain sebagai berikut:

- a) Jenis informasi harus sesuai dengan tujuan eksplorasi yang belum benar-benar diselesaikan.
- b) Informasi tambahan yang diperlukan belum terpusat pada angka seperti yang ditunjukkan oleh analisis dan kualitas, oleh karena itu harus spesifik dan hati-hati dalam memilih dan memanfaatkannya.

c) Informasi opsional pada umumnya digunakan untuk membantu yang penting. Dengan cara ini, spesialis tidak bisa hanya menggunakan informasi tambahan sebagai sumber utama data untuk mengatasi masalah. Sumber informasi didapat dari wali yang menjadi informasi opsional. Dalam ulasan ini, para remaja putri juga dituntut sebagai pendamping dan memperluas kajian ini, dalam latihan-latihan instruktif para wanita muslimah.

E. Teknik Pengumpulan Informasi

1. Bertemu

Tinjauan ini mengumpulkan informasi dengan cara bertemu langsung dengan pertemuan-pertemuan yang bersangkutan, terutama yang teridentifikasi masalah, misalnya wawancara dengan ketua RW dan RT, wali dan anak perempuan di Perumahan KPP 1 Kubang Jaya. Dalam teknik pertemuan, ilmuwan menggunakan aturan pertemuan yang terorganisir. Dalam pertemuan yang terorganisir, semua pertanyaan telah didefinisikan dengan susah payah sehingga penanya dapat memanfaatkan rundown pertanyaan ketika memimpin pertemuan atau sekali lagi dengan asumsi dia menyimpannya dalam pikirannya dengan tujuan diskusi menjadi lebih lancar dan lebih normal (Supriyadi, 2011: 48).

2. Dokumentasi

Dalam melakukan pendokumentasian, pencipta mencatat laporan-laporan yang diperlukan dalam pencarian informasi penginapan bagi KPP 1 Kubang Jaya untuk mengetahui sejauh mana upaya para wali dalam

menginstruksikan wanita muslimah berbusana bagi remaja putri muslim di penginapan KPP 1 Kubang Jaya.

F. Teknik Pengolahan Informasi

Setelah informasi diperoleh, selanjutnya informasi tersebut ditangani dengan menggunakan teknik induktif dan rasional, yaitu:

- a) Induktif, yaitu memanfaatkan informasi yang sifatnya luar biasa untuk mencapai ketetapan yang ada.
- b) Rasional, secara khusus memanfaatkan informasi umum untuk mencapai kesimpulan eksplisit.
- c) Penanganan informasi. Setelah informasi dipandang luar biasa, analis melakukan penanganan informasi, khususnya benar-benar melihat kenyataan, dan mengumpulkan informasi, melakukan pengkodean, menjelaskan informasi, merevisi jawaban pertemuan yang tidak memadai. Tahap ini dilakukan untuk bekerja dengan penyelidikan.

G. Analisis Informasi

Pencipta mengolah informasi yang telah dikumpulkan melalui pertemuan, persepsi, dan dokumentasi dan kemudian informasi tersebut diselidiki sehingga menjadi tayangan informasi yang lugas dan kemudian ditangani dengan metodologi subjektif. Seperti yang ditunjukkan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono, latihan dalam penyelidikan informasi subjektif diselesaikan dengan cerdas dan terjadi secara konsisten, dengan kemajuan yang menyertainya:

- a) Pengurangan informasi (information reduction) Pengurangan informasi mengandung arti menyimpulkan, memilih pusat perhatian, memusatkan perhatian pada hal-hal yang signifikan, mencari topik dan contoh (Sugiyono, 2012: 247).
- b) Tayangan (information show) tayangan informasi adalah perkembangan asosiasi data yang memungkinkan pemeriksaan dilakukan. Menampilkan informasi yang diperoleh dari berbagai jenis, organisasi, hubungan tindakan atau tabel. Pertunjukan informasi harus dimungkinkan sebagai tabel, diagram, penggambaran singkat dan garis besar.
- c) Mencapai Penentuan dan Verifikasi Kesimpulan sangat penting untuk tindakan pengaturan total. Ujung diperiksa selama pemeriksaan. Keputusan itu adalah pengamatan lain yang belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa penggambaran atau gambaran sebuah artikel yang sejujurnya masih redup, bisa jadi merupakan hubungan sebab akibat atau intuitif (Sugiyono, 2012: 244)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI PERUMAHAN KPP I KUBANG JAYA

1. Sejarah Perumahan KPP I Kubang Jaya

Nama Desa Kubang Jaya Kecamatan Sihak Hulu Kabupaten Kampar ini menurut beberapa Tokoh Masyarakat Desa Kubang Jaya dan Desa Teratak Buluh diambil dari nama sebuah Pohon Kayu Besar mirip seperti Pohon Beringin dengan nama Kayu Kubang

Kayu Kubang ini tumbuh berdampingan dengan Makam Datuk Keramat (Syekh Taram) dari Sumatera Barat, Kayu Kubang dan Makam Datuk Keramat dikenal sampai keluar daerah Provinsi Riau dan bahkan sampai ke manca Negara yakni dataran Cina dan Tiongkok

Awal tahun Dua Puluhan Kampung Kubang merupakan sebuah persekutuan Masyarakat Adat dibawah Kanagarian Teratak Buluh yang dipinpin oleh seorang Datuk dengan gelar Datuk Banjau.

Datuk Banjau dalam menjalankan kepemimpinan di kampung Kubang Berpegang teguh kepada Adat dan Tradisi Masyarakat yang dipelihara secara turun temurun dan tetap dibawah naungan Datuk Penghulu Adat kanagarian Teratak Buluh dan dibantu oleh 4 Pucuk Pimpinan Adat Kampung Kubang Terdiri dari 4 pendatang baru yang

meleburkan diri dalam Istilah Adat dikenal dengan Manggabuong dan Manaong.

Adapun 4 (empat) suku asli sebagai berikut :

- a. suku **Chaniago** dipimpin oleh **Datuk Podo Rajo**
- b. suku **Melayu Sinaro** dipimpin oleh **Datuk Maongku**
- c. suku **Melayu Datuk Marajo** dipimpin oleh **Datuk Nangkodo**
- d. suku **Piliang** dipimpin oleh **Datuk Paduko Mudo**

Adapun 4 (empat) suku yang **Manggabuong dan Manaong** adalah sebagai berikut :

- a. Suku Domo Tomang dibawah naungan / Manaong Datuk Mangku dipimpin oleh Datuk Mudo.
- b. Suku Domo Kunaro dibawah Gabungan / Manggabuong Datuk Mangku dipimpin oleh Datuk Monti
- c. Suku Pitopang dibawah Gabungan / Manggabuong Datuk Paduko Mudo dipimpin oleh Datuk Jalo Garang
- d. Suku Mandailing dibawah Gabungan / Manggabuong Datuk Paduko Mudo dipimpin oleh Datuk Kajang Kayo.

Kepeminpinan Datuk Banjar berakhir sekitar tahun 40 (empat puluhan) disebabkan oleh berubahnya sistem pemerintahan di **Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)** yang mana **Wilayah Persekutuan Hukum Adat (WPHA)** menjadi sebuah **Pemerintah Desa** yang dipimpin seorang **Kepala Desa** atau dengan istilah **Wali Negara**.

dengan berubahnya sistem kepemimpinan tersebut, kepemimpinan Kubang Jaya mengalami perubahan yang pada akhirnya kampung kubang jaya dipimpin oleh seorang **Wali Muda** (setingkat ketua Rukun Warga/Rukun Kampung) yang dipilih langsung secara musyawarah oleh masyarakat.

Desa kubang jaya terbentuk secara resmi pada tanggal **27 September 2003** melalui **Program Pemekaran Wilayah Pemerintahan Desa (PPWPD) Teratak Buluh** mengingat Wilayah Dusun III Kubang Jaya memiliki potensi yang cukup besar dan dipandang mampu menjadi sebuah desa persiapan dengan nama **Desa Kubang Jaya**.

Pada awal berdirinya desa kubang jaya dipimpin oleh Pjs. Kepala desa pertama **Bpk. DARMAN HAMZAH** (Masa Bakti 27 September 2003 sampai 26 Maret 2007) yang dilantik oleh Camat Siak Hulu **Bpk RAMLI.T** atas nama Bupati Kampar Bpk. **JEPRI NUR**.

Kepemimpinan desa kubang jaya mengalami pergantian, tepatnya pada tanggal 26 Maret 2007 dilantik oleh **Bpk ADRIANSYAH** (masa Bakti 26 Maret 2007 sampai dengan 31 Oktober 2007) selaku Pjs. Kepala desa kubang jaya oleh Camat Siak Hulu **Bpk. APRIZAL ABRA** atas nama Bupati Kampar **Bpk. BURHANUDIN HUSIN**.

Dalam rentang 4 (empat) tahun kepemimpinan pejabat sementara Kepala Desa, pada tanggal 26 Agustus 2007 masyarakat desa kubang jaya melaksanakan pemilihan Kepala Desa (**PILKADES**) pertama yang diikuti

oleh 4 Calon Kepala dan keluarlah **Bpk. HERMAN** sebagai Kepala Desa terpilih (Periode 2007 – 2013).

Pada bulan Oktober 2013 dilaksanakan **PILKADES** kubang jaya kedua yang diikuti oleh 2 (Dua) orang Calon Kepala Desa dan keluarlah **Bpk. HERMAN** sebagai Kepala Desa Terpilih (Periode 2013 – 2019) pelantikan Kepala Desa Terpilih oleh Bupati Kampar **Bpk. JEFRI NUR, SH.**

Pada tanggal 26 November 2019 dilaksanakan **PILKADES** kubang jaya ke 3 (tiga) yang diikuti oleh 3 (tiga) orang Calon Kepala Desa dan keluarlah **Bpk. H.TARMIZI, HB** sebagai Kepala Desa Terpilih (Periode 2020 – 2025), pada tanggal 30 Desember 2019 dilaksanakan pelantikan di **AULA Bupati Kampar** yakni **Bpk. CATUR SUGENG SUSANTO, SH.**

B. DEMOGRAFI PERUMAHAN KPP I KUBANG JAYA

a. Batas Wilayah Desa

Letak Geografis Desa Kubang Jaya, Terletak Diantara :

Sebelah Utara	: Kota Madya Pekanbaru
Sebelah Timur	: Desa Pandau Jaya Kecamatan Sihak Hulu
Sebelah Selatan	: Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang
Sebelah Barat	: Desa Teratak Buluh Kecamatan Sihak Hulu dan Desa Teluk Kenidai Kecamatan Tambang.

b. Luas Wilayah Desa Kubang Jaya

Pemukiman	: 72.675 Ha
-----------	-------------

Pertanian/Sawah	:	Ha
Ladang/Tegalan	:	1.264 Ha
Hutan	:	Ha
Rawa-Rawa	:	100 Ha
Lahan Gambut	:	106 Ha
Perkantoran	:	6 Ha
Jalan	:	332,06 Ha

c. Orbitas

Jarak ke ibukota ke kecamatan	:	18 KM
Lama jarak tempuh ke ibukota kabupaten	:	65 KM
Lama jarak tempuh ke ibukota kabupaten	:	1.5 JAM

d. Jumlah Penduduk Desa Kubang Jaya Berdasarkan Jenis Kelamin

1) Kepala Keluarga	:	9.058 KK
2) Laki-Laki	:	17.682 Orang
3) Perempuan	:	19.049 Orang

C. KEADAAN SOSIAL PERUMAHAN KPP I KUBANG JAYA

a. Pendidikan

1) SD/MI	:	3.348 Orang
2) SLTP/MTS	:	2.942 Orang
3) SLTA/MA	:	8.901 Orang
4) S1/DIPLOMA	:	3.905 Orang
5) PUTUS SEKOLAH	:	1.078 Orang

b. Lembaga Pendidikan

- 1) Gedung TK/PAUD : 11 Buah/Lokasi Dusun I, II, III, Dan IV
- 2) SD/MI : 4 Buah/ Lokasi Dusun I,II, IV
- 3) SLTP/MA : 3 Buah/Lokasi Dusun I,II, Dan IV
- 4) SLTA/MA : 2 Buah/Lokasi Dusun II Dan IV
- 5) Lain-Lain : 2 Buah/Lokasi Dusun II

c. Kesehatan

- 1) Kematian Bayi
 - ✓ Jumlah Bayi Lahir/tahun : Orang
 - ✓ Jumlah Bayi Meninggal : Orang
- 2) Kematian Ibu Melahirkan
 - ✓ Jumlah Ibu Melahirkan/Tahun : Orang
 - ✓ Jumlah Ibu melahirkan Meninggal /Tahun : Orang
- 3) Cakupan Imunisasi
 - ✓ Cakupan Imunisasi Polio 3 : Orang
 - ✓ Cakupan Imunisasi DPT-1 : Orang
 - ✓ Cakupan Imunisasi Cacar : Orang
- 4) Tenaga Kesehatan/Jumlah Kader
 - ✓ Puskesmas Siak Hulu II
 - ✓ Posyandu (11)
 - ✓ Kader Posyandu 61 Orang

d. Keagamaan

Data keagamaan desa kubang jaya tahun 2020 yaitu :

- ✓ Islam : 32.062 Orang

- ✓ Katholik : 781 Orang
- ✓ Kristen : 3.564 Orang
- ✓ Budha : 23 Orang
- ✓ Hindu : 24 Orang
- ✓ Khonghucu : 13 Orang

2. Struktur Penduduk:

Kedadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin, yaitu :

JUMLAH	
Jumlah laki-laki	17782 orang
Jumlah perempuan	19249 orang
Jumlah total	37031 orang
Jumlah kepala keluarga	9058 KK
Kepadatan Penduduk	41,32 per KM

USIA					
Usia	Laki-laki	Perempuan	Usia	Laki-laki	Perempuan
0-12 bulan	433 orang	476 orang	39 tahun	233 orang	228
1 tahun	302 orang	322 orang	40	257 orang	252
2	399 orang	451 orang	41	170 orang	178
3	304 orang	403 orang	42	244 orang	233

4	382 orang	425 orang	43	238 orang	246
5	316 orang	441 orang	44	251 orang	269
6	207 orang	301 orang	45	283 orang	224
7	235 orang	337 orang	46	220 orang	228
8	269 orang	330 orang	47	253 orang	383
9	266 orang	264 orang	48	210 orang	128
10	304 orang	264 orang	49	218 orang	228
11	222 orang	247 orang	50	258 orang	271
12	238 orang	219 orang	51	220 orang	201
13	289 orang	309 orang	52	173 orang	228
14	223 orang	236 orang	53	195 orang	208
15	199 orang	252 orang	54	276 orang	161
16	222 orang	245 orang	55	212 orang	175
17	240 orang	241 orang	56	181 orang	152
18	270 orang	247 orang	57	172 orang	199
19	224 orang	233 orang	58	172 orang	142
20	217 orang	269 orang	59	152 orang	133
21	317 orang	337 orang	60	218 orang	121
22	294 orang	273 orang	61	145 orang	119
23	281 orang	265 orang	62	133 orang	125
24	269 orang	276 orang	63	135 orang	115

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

25	260 orang	329 orang	64	125 orang	13
26	360 orang	277 orang	65	136 orang	20
27	324 orang	349 orang	66	119 orang	12
28	330 orang	436 orang	67	24 orang	24
29	344 orang	418 orang	68	22 orang	15
30	348 orang	411 orang	69	14 orang	18
31	321 orang	376 orang	70	28 orang	38
32	290 orang	360 orang	71	17 orang	37
33	369 orang	410 orang	72	18 orang	39
34	496 orang	522 orang	73	33 orang	24
35	298 orang	368 orang	74	38 orang	37
36	413 orang	525 orang	75	37 orang	39
37	351 orang	443 orang	Lebih dari 75	11 orang	24
38	416 orang	461 orang	Total	17683 orang	19049

3. Keadaan Penduduk Menurut Keyakinan, yaitu :

AGAMA/ALIRAN KEPERCAYAAN		
Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	15362 orang	16700 orang

Kristen	1744 orang	1820 orang
Katholik	344 orang	437 orang
Hindu	7 orang	17 orang
Budha	8 orang	15 orang
Konghucu	5 orang	8 orang
Jumlah	17.470 orang	18.997 orang

4. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

MATA PENCAHARIAN POKOK		
Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	998 orang	840 orang
Buruh Tani	295 orang	502 orang
Buruh Migran	217 orang	140 orang
Pegawai Negeri Sipil	351 orang	317 orang
Peternak	156 orang	10 orang
Dokter swasta	11 orang	15 orang
Bidan swasta	0 orang	25 orang
Pedagang Keliling	352 orang	306 orang
Wiraswasta	3556 orang	2844 orang
Purnawirawan/Pensiunan	155 orang	0 orang
Buruh Harian Lepas	876 orang	889 orang

Pengrajin industri rumah tangga lainnya	27 orang	297 orang
Jumlah Total Penduduk	13.179Orang	

5. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

PENDIDIKAN		
Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3 - 6 tahun yang belum masuk TK	1329 orang	2077 orang
Usia 3 - 6 tahun yang sedang TK/play group	523 orang	742 orang
Usia 7 - 18 tahun yang tidak pernah sekolah	57 orang	1021 orang
Usia 7 - 18 tahun yang sedang sekolah	3204 orang	3168 orang
Usia 18 - 56 tahun tidak pernah sekolah	74 orang	92 orang
Usia 18 - 56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	375 orang	185 orang
Tamat SD/ sederajat	1574 orang	1774 orang
Usia 12 - 56 tahun tidak tamat	435 orang	442 orang

SLTP		
Usia 18 - 56 tahun tidak tamat	379 orang	566 orang
SLTA		
Tamat SMP/ sederajat	1493 orang	1449 orang
Tamat SMA/ sederajat	4393 orang	4508 orang
Tamat D-1/ sederajat	68 orang	59 orang
Tamat D-2/ sederajat	172 orang	152 orang
Tamat D-3/ sederajat	305 orang	453 orang
Tamat S-1/ sederajat	1996 orang	1909 orang
Tamat S-2/ sederajat	448 orang	415 orang
Tamat S-3/ sederajat	38 orang	22 orang
Tamat SLB A	8 orang	15 orang
Tamat SLB B	1 orang	0 orang
Tamat SLB C	0 orang	0 orang
Jumlah Total	35.921Orang	

B. DESKRIPSI HASIL

1. Bicara dengan Hasil

- a) Apa tugas wali dalam mendidik gadis kecil mereka yang lebih suka tidak memakai pakaian Muslim?

Sebagai wali, wajib mengajarkan anak-anaknya berbusana muslim, salah satunya dengan memberikan inspirasi oleh wali. Pemberian

inspirasi oleh wali mengacu pada tugas wali dalam memberdayakan anak-anak untuk melakukan gerakan-gerakan yang mengakibatkan perubahan perilaku, sehingga mereka dapat melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan sebelumnya. Memberikan inspirasi untuk berpakaian sesuai syariat sehingga muncul kecenderungan pada remaja, untuk berbusana sesuai syariat Islam tergantung pada kesadaran batin mereka. Memberdayakan remaja putri untuk berpakaian sesuai syariat Islam Orang tua adalah guru utama dalam iklim keluarga yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada remaja putri untuk melakukan perintah yang tegas, mengingat syarat-syarat berpakaian sesuai syariat Islam. Adapun tugas wali dalam memberdayakan remaja putri berbusana sesuai syariat Islam di Perumahan KPP 1 Kubang Jaya, spesialis memimpin wawancara dengan beberapa narasumber, kedua wali, sebagai berikut:

Rapat inti ditujukan kepada Jumi (wali) yang mengatakan bahwa dalam pekerjaan wanita muda mengenakan pakaian sesuai hukum Islam, dia menawarkan judul atau panduan tentang komitmen bagi wanita muda untuk menutupi aurat mereka. Menurut Jumi, meskipun ia tidak tahu banyak tentang menutupi auratnya, namun dengan menutupi auratnya, ia bisa lebih peduli pada dirinya sendiri, sehingga ia mengatur gadis kecilnya untuk memakai jilbab dan memakai pakaian yang dididik oleh agama.(1)

Wawancara juga dilakukan dengan Rumini (wali) yang mengatakan bahwa dalam pekerjaan wanita muda dalam berpakaian seperti yang ditunjukkan oleh hukum Islam, Rumini berusaha untuk membolehkan dalam berpakaian sesuai hukum Islam, dan dalam mendorong remaja putri tentang kelebihan dan berpakaian sesuai syariat Islam. Rumini juga menambahkan bahwa dia merasa pendiam dengan asumsi putrinya mengenakan jilbab dan berpakaian sopan.(2)

Pakar juga mengarahkan pertemuan dengan Sabur (orang tua) yang mengatakan bahwa untuk membantu putrinya berpakaian sesuai syariat Islam, ia menyusun dan memberikan sebuah buku yang berisi komitmen untuk berpakaian sesuai syariat Islam, idealnya buku ini mengajak putrinya untuk memakai pakaian muslim. pakaian. .(3)

Pertemuan selanjutnya dipimpin oleh Nita (gadis SMA) yang mengatakan bahwa orang tuanya menetapkan sikap dan panutan di lingkungan keluarga untuk berpakaian sesuai syariat Islam.(4)

Khusnul (seorang gadis SMA) memberikan data yang hampir sama, yang mengatakan bahwa orang tuanya mendorongnya dan menyarakannya untuk memakai pakaian seperti yang dikenakan ibunya, terutama untuk berpakaian sesuai perintah yang ketat. (5)

Mencermati beberapa akibat dari pertemuan-pertemuan di atas, dapat dikatakan bahwa salah satu upaya atau usaha yang dilakukan oleh para wali untuk mendorong remaja putri berpakaian menurut syariat Islam adalah dengan mengajak mereka berhijab, dan menutup aurat.

bagian pribadi mereka sebagai studi Islam menunjukkan. Terlepas dari kenyataan bahwa wali tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang pertengkaran untuk menutupi aurat mereka, itu adalah kesadaran harapan orang lain dari anak perempuan mereka yang mendesak mereka untuk menawarkan bimbingan dan bimbingan untuk menutupi aurat mereka. Dukungan wali bagi gadis-gadis muda untuk berpakaian seperti yang ditentukan oleh hukum Islam, adalah jenis kehangatan yang orang tua rasakan lebih terlindungi dari persahabatan dengan asumsi bahwa mereka berpakaian sesuai dengan hukum Islam. Hal ini juga mencerminkan kewajiban pelatihan dalam iklim keluarga yang ditawarkan melalui pendampingan dan model. berpakaian sesuai syariat Islam. Hubungan antara wali dan remaja putri condong ke arah keluarga yang membantu pengakuan positif remaja putri karena keyakinan bahwa wali membutuhkan yang terbaik untuk putri kecil mereka. Inspirasi dari sumber ilham yang dekat secara mental dan intelektual lebih efektif daripada jika ilham itu datang dari sumber yang tidak jelas. Dengan demikian, tugas wali sebagai ilham dalam berbusana menurut syariat Islam bagi remaja putri lebih diterapkan untuk mempengaruhi perilaku berpakaian remaja putri.

- b) Apa tugas wali dalam menginstruksikan gadis kecil mereka untuk tidak mengenakan pakaian yang membuka lipatan?

Memenuhi Kebutuhan Busana Remaja Putri yang ditunjukkan oleh Syariat Islam Orang tua memiliki komitmen untuk memenuhi kebutuhan sandang putri kecilnya, secara finansial, mereka belum memiliki pilihan

untuk bertindak secara mandiri untuk mengatasi masalah mereka. Pemenuhan persyaratan pakaian menurut hukum Islam adalah jenis inspirasi yang mendorong wanita muda untuk berpakaian seperti yang ditunjukkan oleh hukum Islam. Selain itu, dapat mempengaruhi keberanian wanita muda dengan bantuan orang tua mereka. Menyikapi persyaratan pemudi dalam berbusana sesuai syariat Islam di Perumahan KPP I Kubang Jaya, para peneliti mengarahkan pertemuan dengan beberapa narasumber di penginapan yang terdiri dari wali dan anak-anak.

Berdasarkan data Rukyani (orang tua) untuk mempersiapkan putri kecilnya sesuai syariat Islam, ia akan mempersiapkan putrinya untuk berhijab sebelum menginjak usia remaja. Dalam hal apapun, untuk pakaian untuk keperluan sekolah, mungkin juga ada pertimbangan untuk menutupi auratnya, lebih tepatnya dengan memakai jilbab, lengan panjang dan rok panjang.(1)

Dokter juga mengarahkan pertemuan dengan Arifin (orang tua) yang mengatakan bahwa dia memenuhi kebutuhan gadis kecilnya untuk berpakaian sesuai dengan syariat. Arifin juga menambahkan, tanpa diminta, ia akan dengan senang hati membelikan pakaian untuk putri kecilnya yang menutup aurat dan menjaga dirinya. Ini hanya untuk pakaian tertentu karena menyesuaikan dengan model yang digunakan oleh banyak orang dari teman-temannya.(2)

Titin (orang tua) juga memberikan data yang hampir sama, yang mengungkapkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan pakaian putrinya,

dia tidak mendapatkannya secara langsung, melainkan memberikan uang tunai agar putrinya akan mendapatkannya sendiri, dengan memberikan pesan bahwa pakaian yang dia beli sopan dan menutupi kemaluannya. (3)

Analisis juga mengarahkan pertemuan dengan Sabur (orang tua) yang mengatakan bahwa ia umumnya berusaha untuk memenuhi kebutuhan berpakaian sesuai hukum Islam sejak awal. Sabur menambahkan pakaian pada pakaian sesuai dengan kemampuan keuangannya, biasanya sebelum Idul Fitri, atau ketika ada makanan. Hanya saja dalam membeli pakaian dia benar-benar bertanya kepada gadisnya model mana yang dia sukai, yang penting untuk fokus pada kerendahan hati dan dapat menutupi auratnya.(4)

Untuk membentengi akibat pertemuan dengan para wali, peneliti memimpin wawancara dengan Astrilianti (remaja wanita) dan Nurhanifah (remaja SMA) yang keduanya mengatakan bahwa orang tua mereka memenuhi persyaratan mereka untuk pakaian yang menutupi aurat mereka, untuk misalnya jilbab, lengan panjang dan rok panjang. pakaian sekolah, seperti kebutuhan sehari-hari. (5)

Melihat sebagian dari akibat dari pertemuan-pertemuan di atas, dapat diungkapkan dengan baik bahwa bentuk pemberian inspirasi kepada para remaja putri untuk menyetujui syariat Islam adalah dengan menyikapi permasalahan para remaja putri terhadap pakaian yang sesuai dengan syariat Islam. Diberi inspirasi verbal tanpa ditopang oleh instrumen untuk memuaskan inspirasi juga merupakan halangan dalam

pengakuannya. Oleh karena itu, penataan dan pemenuhan kebutuhan harus dilakukan agar remaja putri mau secara konsisten menerapkan syariat Islam, baik dalam iklim keluarga, maupun dalam iklim sekolah, maupun lokal. Cara para wali menyikapi persoalan busana remaja putri untuk menyesuaikan diri dengan syariat Islam tidak hanya dengan membeli busana secara langsung, tetapi juga berfokus pada keinginan remaja putri tentang model yang mereka sukai, namun pada saat yang sama berfokus pada komponen standar berpakaian seperti yang ditunjukkan oleh hukum Islam. Memenuhi persyaratan pakaian ini juga untuk kebutuhan pakaian sekolah dan pakaian sehari-hari. Memenuhi syarat menurut syariat Islam, selain sebagai bentuk inspirasi, juga mencerminkan kewajiban keuangan wali kepada remaja putri yang belum bisa memenuhi kebutuhan berbusananya secara bebas, hal ini juga menunjukkan pameran mereka. Dalam Islam, wali, khususnya ayah, adalah jenis pendapatan utama dalam keluarga. Usaha pimpinan keluarga untuk keadaan ini adalah memelihara sumber kehidupan dalam memuaskan pekerjaan keluarga yang lain, pimpinan keluarga berusaha untuk mendapatkan gaji, sehingga dapat mengatasi masalah-masalah keluarga. Pemenuhan persyaratan berpakaian seperti yang ditunjukkan oleh hukum Islam oleh wali mencerminkan kemampuan keuangan keluarga. Wali, terlepas dari komitmen untuk memberikan kebutuhan sejauh kebutuhan mental (dalam) anak perempuan mereka, juga harus memberi dan memuaskan kebutuhan (fisik).

Ahli juga memimpin pertemuan dengan Sabur (orang tua) yang mengatakan bahwa ia biasanya berusaha untuk memenuhi kebutuhan berpakaian sesuai hukum Islam sejak awal. Sabur menambahkan pakaian ke pakaian sesuai kemampuan keuangannya, sebagian besar sebelum Idul Fitri, atau ketika ada makanan. Hanya saja dalam membeli pakaian dia sebenarnya bertanya kepada gadis kecilnya model mana yang dia sukai, yang sangat penting untuk fokus pada kesederhanaan dan dapat menutupi auratnya.(4)

Untuk membentengi akibat pertemuan dengan para wali tersebut, peneliti memimpin wawancara dengan Astrilianti (remaja wanita) dan Nurhanifah (remaja wanita) yang sama-sama mengatakan bahwa orang tuanya memenuhi persyaratan untuk pakaian yang menutupi aurat mereka, misalnya, jilbab, lengan panjang dan rok panjang. regalia sekolah, seperti kebutuhan sehari-hari. (5)

Melihat sebagian dari akibat dari pertemuan-pertemuan di atas, dapat diungkapkan dengan baik bahwa bentuk pemberian inspirasi kepada para remaja putri untuk mengikuti syariat Islam adalah dengan menyikapi permasalahan para remaja putri tentang pakaian yang sesuai dengan syariat Islam. Diberi ilham secara lisan tanpa ditopang oleh sarana untuk memuaskan ilham juga merupakan halangan dalam pengakuannya. Oleh karena itu, penataan dan pemenuhan kebutuhan harus dilengkapi agar remaja putri mau secara konsisten menerapkan syariat Islam, baik dalam iklim keluarga, maupun dalam iklim sekolah,

seperti halnya di lingkungan setempat. Cara para wali menyikapi masalah pakaian remaja putri untuk menyesuaikan diri dengan syariat Islam tidak hanya dengan membeli pakaian secara langsung, namun juga berfokus pada keinginan remaja putri tentang model yang mereka sukai, namun pada saat yang sama fokus pada komponen standar berpakaian sesuai hukum Islam. Memenuhi kebutuhan pakaian ini juga untuk persyaratan pakaian sekolah dan pakaian sehari-hari.

Memenuhi kebutuhan menurut syariat Islam, selain sebagai bentuk inspirasi, juga mencerminkan kewajiban keuangan wali bagi remaja putri yang belum mampu memenuhi kebutuhan pakaiannya secara mandiri, ini juga menunjukkan pameran mereka. Dalam Islam, wali, khususnya ayah, adalah jenis pendapatan utama dalam keluarga. Penugasan pimpinan keluarga dalam situasi ini adalah untuk mengamati sumber kehidupan dalam memuaskan pekerjaan keluarga lainnya, puncak keluarga berusaha untuk mendapatkan gaji, dengan tujuan dapat mengatasi masalah keluarga. Pemenuhan persyaratan berpakaian seperti yang ditunjukkan oleh hukum Islam oleh wali mencerminkan kemampuan keuangan keluarga. Wali, terlepas dari komitmen untuk memberikan kebutuhan sejauh kebutuhan mental (dalam) anak perempuan mereka, juga harus memberi dan memuaskan kebutuhan (fisik).

- c) Apa tugas wali dalam mendidik anak perempuan mereka agar mereka tidak memakai pakaian yang sederhana atau pakaian yang terlalu tipis?

Menawarkan bimbingan dan analisis untuk wanita muda tentang cara berpakaian sesuai hukum Islam Memberikan nasihat dan analisis yang diperlukan sebagai jenis kontrol aplikasi langsung atau ringan. Untuk situasi ini, remaja putri ditempatkan sebagai orang yang tidak memiliki pilihan untuk sepenuhnya bertindak dengan hati-hati dalam berpakaian sesuai ajaran Islam. Perkembangan para remaja yang masih goyah seringkali membuat para remaja putri memilih aktivitas yang bergantung pada pengaruh luar yang tidak sesuai dengan standar dan standar pelajaran yang ketat. Oleh karena itu, diperlukan nasehat dan analisis dari wali yang memiliki kedekatan sebagai respon terhadap kegiatan yang tidak sesuai dengan pelajaran yang ketat. Adapun upaya para wali dalam memberikan bimbingan dan analisis kepada para remaja putri tentang berbusana yang sesuai dengan syariat Islam, peneliti mengarahkan pertemuan dengan beberapa narasumber di Perumahan KPP I di Kubang Jaya.

Seperti yang ditunjukkan oleh data Rumini (orang tuanya), dia kadang-kadang mendorong wanita muda untuk berpakaian sesuai hukum Islam dengan menceritakan kisah atau pelajaran yang memiliki kesadaran signifikan tentang penggunaan hukum Islam. Selain itu, juga memberikan analisis atau celaan jika gadis itu keluar rumah atau bermain tanpa mengenakan jilbab, atau pakaian ketat.(1)

Saidah (orang tua) juga membagikan informasi serupa yang membiarkan gadis kecilnya tahu bahwa wali sangat senang menganggap anak-anak mereka berpakaian sesuai dengan hukum Islam. juga memberikan petunjuk mengenai kelebihan dan kelebihan yang terkandung dalam dakwaan, selain memiliki pilihan untuk mengurus diri sendiri, juga memberikan kerukunan bagi orang tua.(2)

Spesialis juga memimpin wawancara dengan Sahrawa (wali) yang memberi tahu anak-anak bahwa berpakaian sesuai hukum Islam tidak hanya menguntungkan bagi diri mereka sendiri, tetapi juga membentuk watak yang tegas. Jika tidak stres, anak-anak biasa tidak terlalu memikirkan komitmen ketat lainnya. Dengan cara ini, beri peringatan jika anak keluar karena lalai atau sengaja tidak memakai jilbab, atau memakai pakaian ketat. (3)

Untuk membentengi dampak pertemuan dengan wali, para ilmuwan mengarahkan pertemuan dengan Fadilatul Hakiki (remaja) dan Eka Agustin (remaja SMA) yang mengatakan bahwa wali secara teratur memberikan peringatan jika mereka tidak mengenakan jilbab ketika mereka pergi dari rumah, terlepas dari apakah orang tua mereka keluar dari rumah dengan mengenakan pakaian yang tidak pantas. ketat.(4)

Berdasarkan hasil pertemuan tersebut, salah satu upaya yang dilakukan oleh para wali untuk membuat pakaian remaja putri sesuai syariat Islam adalah dengan memberikan bimbingan dan analisis dalam penggunaan pakaian. Bimbingan dan analisis berisi asumsi-asumsi bagi

individu yang diberi nasehat. Untuk situasi ini bimbingan dan analisis yang diberikan kepada wali untuk menyanjung asumsi wali yang telah mereka capai membuahkan hasil. Kecaman atau analisis dari wali muncul sebagai jenis kenaikan tetapi peristiwa pelanggaran praktik ketat dan diterima yang berdampak pada gadis kecil, namun pada kerabat lainnya. Wali biasanya diberikan oleh Allah SWT dengan kasih sayang untuk anak-anak mereka.

Kecenderungan ini adalah alasan bagi wali agar mereka dapat fokus pada, dan bertanggung jawab atas pertumbuhan fisik, mental dan mendalam anak-anak. Bimbingan dan analisis orang tua, selain sebagai jenis inspirasi, juga dapat berfungsi untuk mencegah pelanggaran praktik yang ketat dan diterima. Para remaja putri yang masih intelektual dan tertekan, membutuhkan pengelolaan dari orang tuanya untuk mencegah penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran yang ketat. Wali yang mengetahui perubahan perilaku gadis kecil mereka secara konsisten dapat melihat penyimpangan sosial, sehingga mereka dapat dengan cepat melakukan tindakan pencegahan. Memberikan nasihat dan analisis yang diharapkan untuk perbaikan individu. Wali memiliki komitmen untuk memberikan bimbingan kepada remaja putri yang tidak berpakaian sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Pemberian hidayah tersebut merupakan salah satu bentuk kewajiban orang tua yang diberikan oleh Allah SWT untuk melindungi keluarganya dari perilaku yang bertentangan dengan perintah yang tegas. Pemberian bimbingan juga mengandung

pertimbangan orang tua terhadap remaja putri yang sekaligus mempengaruhi mental perkembangan karakter remaja putri. Dengan himbauan tersebut, para remaja putri merasa sangat diperhatikan oleh orang tuanya sehingga nasihat tersebut dapat dianggap sebagai kebutuhan mental yang cukup menonjol untuk diperhatikan oleh para wali. Bimbingan dan analisis dari wali juga mewakili kehangatan bagi anak perempuan mereka, karena mereka peduli dengan perilaku para remaja putri. Dengan memberikan pemberitahuan tentang perilaku gadis kecil mereka yang tidak sesuai dengan pelajaran yang ketat, wali akan memuji masa depan gadis kecil mereka. Wali bertanggung jawab untuk mengajar, dan bertanggung jawab atas pergantian peristiwa dan etika anak-anak. Penilaian ini mendorong komitmen wali untuk menjadikan kondisi yang kondusif sebagai modal pengenalan bagi anak-anak dalam membina kapasitas terpendamnya, khususnya potensi yang terpendam. Untuk situasi ini, pendidikan penting untuk kewajiban dan komitmen yang harus dilakukan wali kepada anak remajanya. Nasihat dan teguran orang tua juga merupakan jenis pengajaran dalam suasana keluarga. Wali berperan sebagai kepala sekolah yang memberikan pengaturan dan pengaturan yang ketat terhadap iklim keluarga sebagai iklim ketat utama bagi para remaja putri.

- d) Apa tugas wali dalam mendukung anak perempuan mereka dalam mengenakan pakaian Muslim?

Salah satunya dengan mengklarifikasi bahwa mengenakan busana muslim adalah cara hidup kita sebagai wanita muslim. Busana muslimah

merupakan karakter yang menunjukkan perilaku dalam menjalankan perintah yang tegas, sekaligus melindungi diri dari bahaya yang dapat muncul dari awal. Dengan menutup aurat akan mencegah hal-hal yang dapat mendorong orang lain untuk memikirkan kehormatan dan harga dirinya. Soal kapasitas berbusana sebagai indikasi karakter muslim, pengamat mengarahkan pertemuan dengan Rahma, seorang remaja putri di Perumahan KPP I Kubang Jaya.

Seperti yang diungkapkan oleh Rina (gadis SMA) ia memakai jilbab dan busana muslim karena orang tuanya sudah menggunakannya sejak ia masih kecil, namun hal itu sebenarnya tidak diidentikkan dengan kemampuan berbusana sebagai karakter muslim. Namun dengan berhijab dan berbusana muslim, ia merasa lebih tenang dan lebih mudah mengatur dirinya sendiri.(1)

Hal senada juga disampaikan Khusnul Khotimah (remaja wanita) di Perumahan KPP I Kubang Jaya yang mengaku terbiasa berhijab di sekolah dan saat bermain dengan teman-temannya. Meski begitu, jangan berpikir untuk tampil sebagai sesuatu yang lain atau lebih baik dari orang yang belum memanfaatkannya. Menurut Khusnul Khotimh, meskipun dia mengenakan jilbab dan berpakaian sebagai seorang Muslim, dia tidak menghindari menghabiskan waktu dengan teman-temannya yang tidak memakainya. (2)

Seperti yang diungkapkan oleh Nita (pemudi) di KPP I Perumahan Kubang Jaya pada awalnya ia mengenakan jilbab dan pakaian muslim

sebagai kebiasaan sejak remaja, namun perlahan-lahan memahami pentingnya berlatih wanita Muslim, terutama setelah membaca pelajaran Islam dan memperhatikan. ke alamat. Bagi Nita, dengan mengenakan busana muslim, ia mengetahui bagaimana berperilaku yang baik, dan menghadapi dirinya sendiri untuk menyesuaikan diri dengan cara hidupnya sebagai seorang Muslim. (3)

Melihat pertemuan di atas, para remaja putri yang kini berhijab, menganggap pemakaian jilbab dan busana muslim dalam rutinitas sehari-hari mereka sebagai suatu kecenderungan yang sudah rutin dilakukan selama ini, dan tidak langsung mengaitkannya dengan kehidupan mereka. gaya hidup sebagai wanita muslimah. Penggunaan jilbab dan busana muslim tidak menjadi halangan untuk bergaul dengan sahabat yang tidak berhijab. Penggunaan jilbab dan busana muslimah oleh para remaja putri di penginapan KPP I Kubang Jaya sebagian besar tidak langsung mengidentifikasi kemampuan busana muslimah sebagai indikasi kepribadian. Hal ini dikarenakan penggunaan hijab dan busana muslim tergantung pada variabel yang sedang diterapkan oleh wali sejak remaja dan belum disertai dengan semangat yang besar untuk komitmen menutup aurat bagi wanita muslimah yang telah tiba pada masa haid. proses menjadi remaja. Pada masa pra-dewasa, perubahan aktual berlangsung cepat, mengingat keterkejutan yang antusias, kegelisahan, dan akan terjadi. Sejujurnya, keyakinan ketat yang telah berkembang di masa lalu, mungkin juga mengalami kejutan. Iman kepada Tuhan

kadang-kadang sangat mengesankan, tetapi kadang-kadang menjadi berkurang yang dapat ditemukan dalam metode cinta yang di sana-sini gigih dan kadang-kadang lamban. penghargaan yang setinggi-tingginya sehingga ada keragu-raguan dan kelesuan untuk melakukan berbagai latihan upacara yang selama ini sarat dengan kerelaan. Ketaatan remaja terhadap agama masih diliputi oleh unsur-unsur yang dekat dengan rumah (sifat egois), belum dilandasi perhatian penuh terhadap pentingnya mengamalkan agama bagi kehidupan mereka. Orang-orang muda sebenarnya akan lebih sering menolak standar ketat yang dianggap bertentangan dengan nonkonformis mereka. Demikian pula, perilaku anak muda masih beragam, terutama mengikuti iklim tanpa analisis, dan tidak memiliki standar yang kuat dan tujuan yang solid.

- e) Apa tugas wali dalam mengajari gadis kecil mereka untuk tidak mengenakan pakaian yang sederhana atau tipis?

Tidak ada esensial bagi tubuh yang menutupinya. Busana bagi wanita muslimah harus menutup aurat, mulai dari seluruh tubuh hingga ujung rambut yang tumbuh di kepala kecuali wajah dan telapak tangan. Dress Untuk menutupi lekuk tubuh, dan dada, sehingga bahan yang digunakan tidak boleh terlalu rapat dan lurus. Perihal berpakaian remaja pendamping tidak menggunakan aurat, analisis memimpin wawancara dengan beberapa remaja putri di Perumahan KPP I Kubang Jaya sebagai: Menurut Rahma (Remaja remaja putri) Mencoba menutup aurat dengan memakai pakaian yang tidak ketat, yang dapat menutupi bagian tubuh.

Namun, jangan menggunakan jenis gamis atau pakaian yang terlalu bebas.

Rahma menambahkan, meski berhijab dan berbusana muslim, ia lebih memilih tidak terlalu unik dalam bergaul dengan teman-temannya, sehingga menjadi penghalang untuk berbaur. (1)

Menurut Nita (remaja remaja putri) kali ini ia mengenakan hijab, dan pakaian yang tidak terlalu rapat, namun juga tidak terlalu rapat, kecuali jika ia sering memakai kemeja di rumah.(2)

Praktis data serupa dikatakan oleh Dea (remaja wanita) meskipun ia mengenakan jilbab dan busana muslim, namun tidak mengenakan overall. Jilbab yang digunakan sangat lebar dan panjang, sehingga menutupi bagian depan tubuhnya. (3)

Pengamat juga mengarahkan pertemuan dengan Astrilianti (seorang remaja putri) meskipun ia mengenakan jilbab dan busana muslim, namun pada saat yang sama harus fokus pada gaya dan pola yang diciptakan. Menurut Astrilianti, biasanya saat membeli pakaian, pertimbangkan model yang banyak digunakan, tetapi pada saat yang sama jaga agar pakaian tidak terlalu dekat dan perhatikan lekukan tubuh.(4)

Berdasarkan hasil pertemuan di atas, disadari bahwa busana remaja putri di penginapan KPP I Kubang Jaya juga dipengaruhi oleh pergantian acara dan gaya busana. Penggunaan jilbab dan pakaian ketat, bergabung dengan pemikiran orang lain dalam afiliasi.

Remaja putri biasanya akan merasa ceria ketika mereka tergolong menarik dengan kehadiran pakaian mereka. Hal ini mempengaruhi perilaku mereka dalam berbusana, meskipun dalam perspektif yang berbeda mereka justru menggunakan hijab dan busana muslim. Peningkatan selera mulai mengisi para remaja putri seiring dengan kemajuan wawasan, iklim sosial mereka dan selanjutnya sebagai hasil dari hiburan perubahan aktual yang mendorong mereka untuk mengevaluasi harapan yang ada dalam diri mereka. Saat ini, para remaja putri mulai memahami potensi kecantikan mereka dan mendorong mereka untuk menggambarkan diri mereka sebagai orang yang menarik. Perubahan cara berpakaian remaja putri mulai terlihat dengan perubahan luas tubuh, dan perkembangan selera, desain dan gaya berpakaian. Pada masa itu remaja putri tumbuh dengan mengasah bahwa berpakaian tidak hanya untuk menutupi tubuh, tetapi juga gambar untuk ditampilkan kepada orang lain. Kondisi ini mendorongnya untuk mulai berhias dan mengenakan pakaian yang menarik. Pelajaran Islami memberikan kebebasan kepada muslimah untuk berimajinasi dengan membuat busana bergaya, dari berbagai bahan yang tidak menimbulkan hawa. Pakaian mungkin mahal dan mengikuti tren yang paling populer, namun tidak diperbolehkan untuk menyetujui hukum Islam dalam berpakaian. Peningkatan busana muslim seharusnya tidak bergumul dengan pelajaran Islam dalam menutupi aurat.

f) Apa tugas wali dalam mengatur cara berpakaian anak perempuan mereka?

Berdasarkan pertemuan yang dipimpin oleh spesialis dengan beberapa responden, dapat diperoleh data sebagai berikut:

Seperti yang diungkapkan oleh iyem (wali) yang mengatakan bahwa iklim di Perumahan KPP I Kubang Jaya sangat kekinian sehingga mengubah cara pandang dan mempertimbangkan desain remaja putri dalam berpakaian dan berpenampilan, penyesuaian gaya berpakaian dipengaruhi oleh kemajuan zaman yang Benar-benar membuat para remaja putri suka menggunakan pakaian yang mengikuti perkembangan gaya karena sangat menarik. (1)

Pengamat juga mengarahkan pertemuan dengan salma (wali) yang mengatakan bahwa penyesuaian gaya berpakaian remaja putri dipengaruhi oleh pengaruh iklim dan semakin luasnya wilayah remaja putri di KPP I Perumahan Kubang Jaya. Saat ini sulit untuk memahami pemahaman para remaja putri tentang cara berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam, karena tingkat inovasi yang diciptakan dan remaja putri yang secara teratur menggunakan web akan mengetahui perkembangan informasi melalui web yang umumnya mempengaruhi remaja putri di Perumahan KPP I Kubang. Jaya. Hal ini lambat laun akan merugikan usia yang lebih muda dalam berpakaian. Namun, sebagai orang tua, saya terus menawarkan bimbingan kepada gadis kecil saya dengan niat penuh untuk mengarahkan gadis kecil saya untuk mengetahui pentingnya berpakaian sesuai hukum Islam saat terbang.(2)

Analisis juga berbicara dengan Sri (wali) yang mengatakan bahwa ada penyesuaian cara berpakaian untuk remaja putri, dipengaruhi oleh tingkat pergantian acara sosial di luar, yang dicontohkan pakaian yang tidak digunakan untuk remaja putri di KPP I. Kubang Jaya. (3)

Susi (wali) memberikan peringatan kepada anak perempuan saya tentang pentingnya memakai pakaian yang sesuai dengan hukum Islam, namun karena alasan yang berbeda anak perempuan saya tidak akan memakai pakaian yang tidak berlaku hari ini. (4)

Berdasarkan pertemuan yang dilakukan dengan beberapa responden, sangat mungkin diperoleh data bahwa banyak remaja putri yang tidak mengenakan busana yang pas saat keluar rumah karena tidak jajan atau kekinian.

g) Bagaimana pemahaman remaja putri tentang busana muslimah yang tepat dan efektif di Perumahan KPP I Kubang Jaya?

Mengingat pertemuan yang diarahkan oleh para ilmuwan dengan beberapa responden, data yang menyertainya dapat diperoleh:

Dina (seorang wanita muda) mengatakan saya melihat tetapi tidak benar-benar menggali seperti apa berpakaian dengan benar dan akurat, yang tentu saja perlu menutup surat, tidak langsung dan tidak menilai tubuh. (1)

esti (seorang wanita muda) mengatakan bahwa dia melihat namun tidak dapat melakukannya dengan sempurna. (2)

Salwa (seorang wanita muda) mengatakan dia akan melihat tetapi tidak sepenuhnya, yang saya pahami adalah bahwa itu harus menutupi aurat, tidak langsung, tetapi saya masih sakit dalam pelaksanaannya. (3)

Ilmuwan tersebut juga bertemu dengan ayu (seorang wanita muda) yang mengatakan bahwa tidak harus sesuai syariat dan tidak memiliki lekuk tubuh.(4)

Berdasarkan pertemuan di atas, dapat diduga bahwa para remaja di KPP I Perumahan Kubang Jaya memahami tentang cara berpakaian yang baik dan benar dalam praktek sehari-hari.

C. ANALISIS INFORMASI (INTREPRETASI)

Ada beberapa pekerjaan wali dalam pelatihan remaja putri berbusana muslim di penginapan KPP I Kubang Jaya, yaitu:

1. Wali Adalah Instruktur Utama Dalam Keluarga

Wali adalah orang yang paling penting sebagai pendidik bagi anak-anak. Membahas pekerjaan wali, tidak bisa dipisahkan dari keluarga. Wali cepat memberikan pelatihan kepada anak-anak, sehingga tugas wali sebagai instruktur memegang peranan penting bagi anak-anak. Tugas wali sangat diperlukan dalam pengembangan anak-anak, mengingat fakta bahwa meskipun pengajar di sekolah, wali adalah mitra utama dalam siklus belajar anak baik dalam pelatihan moral dan pendidikan karakter.

Kita dapat melihat bahwa masih belum banyak wali yang menghabiskan waktu bersama anak-anaknya, padahal seorang anak sebenarnya membutuhkan wali dalam masa pertumbuhannya, misalnya

dalam hal busana muslimah, wali dapat berperan sebagai wali. Sahabat atau inspirasi untuk berbusana muslimah, maka para remaja putri di Perumahan KPP I Kubang Jaya siap untuk menutup auratnya dengan baik dan benar sesuai dengan syariat Islam.

Pernyataan ini dikuatkan oleh penelitian yang dipimpin oleh L. Wardani (2017) yang mengatakan bahwa wali adalah guru dasar dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mendapatkan pelatihan terlebih dahulu. Akibatnya jenis pelatihan utama adalah dalam keluarga. Dengan demikian, para ibu sebagai wali atau pengajar penting bagi anak-anak berperan penting dalam siklus pembelajaran, termasuk busana muslimah untuk anak perempuan mereka.

Maka dengan tugas ibu sebagai pengajar utama dalam keluarga, para ibu dapat mengajar anak-anak, khususnya putri kecil mereka, dalam berpakaian yang bagus dan benar sesuai syariat Islam.

2. Melatih Kewajiban Memakai Busana Muslim

Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT secara tegas memerintahkan kepada setiap wanita penerima untuk memakai jilbab ketika akan keluar, khususnya jubah di seluruh tubuh mereka.

Sementara itu, menurut Sufyan, hijab dalam bahasa Arab berarti kain lebar yang ditutupi dengan pakaian luar, yang menutupi kepala, punggung dan dada, yang biasanya dikenakan ketika seorang wanita pergi keluar. Pada umumnya, alasan mengapa orang menggunakan jilbab adalah untuk memenuhi kebutuhan kemajuan manusia sehingga mereka tidak

stres karena memiliki rasa keadilan yang memenuhi persyaratan kesehatan, khususnya melindungi tubuh dari gangguan luar, seperti panas, hujan, , angin, dan lain-lain. Dalam Al-Qur'an Allah SWT membuat referensi untuk beberapa kapasitas termasuk:

- a) Sebagai bagian depan alat kelamin
- b) Memenuhi prasyarat pengabdian
- c) Memenuhi prasyarat kehormatan
- d) Menjaga diri Anda tidak tercemar
- e) Hijab itu penting untuk aib
- f) Jauhkan wanita dari afiliasi pria
- g) Mengenali wanita yang memiliki etika dari wanita yang tidak memiliki etika
- h) mencegah kritik

Adapun sebagian dari model hijab yang syar'i dan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang dapat diwariskan wali kepada putri kecilnya di rumah adalah sebagai berikut:

- a) Menutupi seluruh tubuh selain wajah dan telapak tangan. Hal itu telah diperjelas dalam Al-Quran Surat An-Nur Ayat 31 dan Hadist Nabi Muhammad SAW.
- b) Pakaian yang tidak dihias. jadi pakaian yang dikenakan adalah pakaian yang disilangkan dengan warna atau yang senada dengan emas dan perak agar menonjol dan terlihat. Bagaimanapun, ini tidak berarti bahwa gelap bukanlah nada utama. Gelap adalah naungan yang lebih

dekat dengan seorang wanita dan merupakan naungan pakaian para istri Nabi Muhammad.

- c) Terbuat dari bahan tebal dan tidak mungil.
- d) Bebas dan tidak dibatasi (ketat)
- e) Tidak beraroma.
- f) Tidak terlihat seperti pakaian pria yang pasti dipakai pria.
- g) Tidak mengambil pakaian dari seorang wanita agnostik.
- h) Bukan pujian (syuhrah).

Untuk itu, Muhammad Sa'id Morsi memberikan beberapa pemikiran yang dapat menjadi arahan akal sehat bagi para wali dalam menanamkan akhlak berhijab pada remaja putri dalam keluarga, antara lain:

- a) Tetapkan model dan model asli. Para ibu dan saudara perempuan yang lebih mapan sebaiknya mengenakan hijab/busana muslim terlebih dahulu.
- b) Tunjukkan kepada anak-anak Anda bahwa berhijab akan memuaskan Allah SWT dan akan memasukkan mereka ke dalam surga, sedangkan tabarruj (menunjukkan aurat) akan menyambut kemurkaan Allah dan membawa wanita ke dalam laknat.
- c) Ketika ada tamu, ibu harus memakai hijab dan hal lain ketika kita akan pergi ke rumah meskipun jaraknya tidak jauh, misalnya untuk sekedar menjemur pakaian.

- d) biarkan anak memilih warna hijab atau jilbab yang disukainya, tidak memaksakan kehendak wali.
- e) Biasakan anak berhijab menutupi rambut dan tubuhnya sejak duduk di bangku sekolah dasar, dan beri tahu dia bahwa model pakaian ini keren di sekolah.
- f) Biasakan anak-anak menutupi rambut mereka di rumah ketika ada pengunjung.
- g) Biarkan anak tahu bahwa dia adalah seorang wanita muda, dan akan segera berubah menjadi seorang wanita dewasa dengan asumsi dia perlu mengenakan jilbab seperti ibunya dan saudara perempuan yang lebih mapan.
- h) Mengungkapkan kepada anak-anak tentang tata krama berhijab, baik di dunia maupun di akhirat.
- i) Berikan hadiah kepada anak dengan asumsi dia perlu mengenakan jilbab dengan syarat bahwa hadiah itu hanya penghiburan, bukan motivasi di balik jilbab.

3. Membangkitkan Gadis-Gadis Mereka Tentang Gaun Muslimah

Dengan keadaan dan kondisi kita saat ini baik di tingkat daerah maupun di tingkat sekolah, dibangkitkan oleh para wali memegang peranan penting dalam memberdayakan penghiburan bagi anak-anak untuk melakukan gerakan-gerakan yang meningkatkan perilaku perubahan, sehingga mereka dapat melakukan hal-hal yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan. . Wali adalah guru utama dalam iklim keluarga yang

bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada para remaja putri untuk melakukan perintah yang tegas, mengingat syarat-syarat berpakaian yang diatur dalam syariat Islam.

Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian yang dipimpin oleh lazma (2014) yang mengatakan bahwa inspirasi berarti mendukung perilaku dan dampak dan perubahan perilaku. Oleh karena itu, inspirasi sangat penting bagi anak perempuan mereka untuk perlu berpakaian wanita Muslim, baik sebagai perbuatan, pernyataan atau materi.

Sehingga dengan inspirasi mendandani wanita muslimah dari wali, anak perempuan mereka perlu menutup auratnya dengan memakai pakaian yang bagus dan benar-benar sesuai dengan syariat Islam.

4. Memberikan Bimbingan Dalam Berbusana Muslimah

Pakaian yang dikenakan oleh remaja putri saat ini sebagian besar menyalahgunakan standar pakaian wanita muslimah dan tidak sesuai dengan syariat Islam. Padahal motivasi di balik pakaian yang bagus dan benar adalah untuk membantu wanita di dunia ini dan di luar yang hebat. Di dunia ketika wanita mengenakan pakaian Muslim, mereka dianggap terhormat oleh masyarakat, terutama pria dan orang akan ramah kepada kita karena pakaian kita. Padahal di luar sana, dengan anggapan bahwa para wanita menjaganya dengan busana muslim karena mereka mengharapkan ridha Allah SWT dan menjalankan perintah-Nya, jaminan Allah lebih mungkin untuk para wanita yang menutup auratnya.

Di sini pekerjaan wali sangat penting bagi anak perempuan mereka, terutama ketika mereka baru tumbuh dewasa atau anak-anak. Seorang ibu harus secara teratur mengingatkan gadis kecilnya dengan asumsi dia menyalahgunakan standar pakaian menurut hukum Islam dengan menawarkan bimbingan yang baik dari perilaku sehari-hari, alamat, atau diberikan buku-buku yang memeriksa alat kelamin wanita.

Penegasan ini dikuatkan oleh Al-Qarashi yang dikutip oleh Siti Muthmainnah, dkk (2016) yang mengatakan bahwa pekerjaan ibu dalam keluarga sangat vital, karena ibu adalah guru fundamental dalam penataan karakter, dengan memberikan judul atau gagasan. , dan menginstruksikan diri mereka sendiri untuk menjadi diri yang terhormat.

Jadi tugas ibu dengan terus memberikan bimbingan kepada anak perempuan mereka tentang berpakaian dengan baik dan efektif sesuai hukum Islam, akan membuat anak perempuan mereka secara konsisten mengenakan pakaian yang sopan dan menutupi bagian pribadi mereka atau pakaian yang disukai Allah.

5. Ini menyiratkan cara berpakaian yang tepat dan akurat

Untuk situasi ini, orang-orang dibawa ke dunia di planet ini, yang salah satunya membawa potensi rasa malu ke iklim tempat mereka tinggal. Selanjutnya, untuk menutupi aib orang sebanyak mungkin diharapkan menutup dengan tegas, karena, seandainya Anda tidak dapat menutupinya maka aib yang ada pada dirinya akan diketahui orang lain. Rupanya, amnesia melindungi tubuh dari berbagai masalah, maka

pakaian adalah sesuatu yang penting untuk mencegah masalah ini. Meskipun demikian, pekerjaan untuk secara konsisten menutupi tubuh akan terus ada, terlepas dari apakah itu dalam struktur yang sangat dapat diabaikan atau dibatasi sesuai batas hidupnya, tubuh jiwa manusia.

Dengan pakaian, orang perlu mengenali diri mereka sendiri, pertemuan mereka dan orang lain. Busana memberikan karakter diri dengan tujuan dapat mempengaruhi perilaku pemakainya dan dapat mencerminkan pemakainya yang sekaligus dapat mempengaruhi perasaan orang lain.

Pada tataran fundamental, Islam tidak melarang aturan ummatnya untuk berpakaian sesuai gaya atau pola saat ini, selama tidak bertentangan dengan Islam. Islam adalah metode berpakaian seperti pakaian orang-orang yang lupa yang melayani lekuk tubuh yang menyambut kesalahan dan ketidakpatuhan. Aturan berbusana muslimah yang agung menurut Islam seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang diarahkan oleh H.Wati, (2017), adalah sebagai berikut:

- a) Pakaian harus menutupi seluruh tubuh
- b) Baju yang tidak ketat yang bisa membentuk tubuh, pakaian yang ketat akan membentuk sikap seorang wanita atau sebagainya.
- c) Pakaian wanita tidak terlihat seperti pakaian pria
- d) Cobalah untuk tidak terlihat seperti wanita agnostik
- e) Usahakan untuk tidak menjadikan pakaian sebagai perhiasan untuk dirinya sendiri, sebab buihnya adalah pakaian yang tampak.

- f) Tidak sedikit pakaian yang benar-benar membayangkan keadaan pribadi di baliknya
- g) Pakaian tidak memikat
- h) Tidak diberi aroma atau wewangian yang menimbulkan keinginan.

Dengan demikian, tugas wali, khususnya ibu, sangat penting di sini, dengan memberikan penjelasan kepada anak perempuan mereka tentang cara berpakaian yang benar dan tepat sesuai dengan hukum Islam.

Sehingga dengan adanya tugas ibu dalam menjelaskan bagaimana standar baju muslimah yang bagus dan benar untuk putri kecilnya, dapat menjadi acuan dalam berbusana nantinya,

6. Membiasakan Remaja Putri Berbusana Muslimah Sejak Remaja

Kewajiban wali tidak hanya bersifat langsung, tetapi kewajiban besar terhadap anak adalah kewajiban dua orang, lebih tepatnya yang pertama secara fisik, misalnya mengasuh dan membesarkan anak, menjaga dan menjamin kesejahteraan. Baik kewajiban mental seperti memberi arahan, pelatihan dan kesukaan.

Kewajiban tersebut secara eksplisit memuat 4 (empat) kewajiban, khususnya pertama, memelihara dan membesarkan anak, ini merupakan tipe paling lugas dari setiap orang tua dan merupakan ciri khas keinginan untuk mengikuti kemajuan kehidupan manusia. Kedua, mengamankan dan menjamin kesejahteraan, baik secara sungguh-sungguh maupun secara mendalam. Ketiga, pemberian ilustrasi bisa dikatakan agar anak

mendapat kesempatan memperoleh informasi dan benar-benar berprestasi. Keempat, memenuhi anak-anak, baik di muka bumi maupun di alam semesta sesuai pandangan dan tujuan umat Islam, salah satunya dengan merencanakan anak-anak, khususnya anak-anak baru yang telah memasuki usia remaja, dalam berpakaian yang apik dan efektif sesuai dengan syariat Islam. .

Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dipimpin oleh Alviahevi Susinta (2018) yang mengatakan bahwa wali adalah individu terakhir dan penuh perhatian untuk mengajar dengan cerdas dan etis untuk membentuknya dengan keseimbangan dan keseimbangan dan mengarahkannya ke pengaturan yang bermanfaat dan masyarakat yang berbeda.

Jadi kewajiban wali untuk membiasakan anak perempuannya memakai baju muslim sejak awal, hal ini bisa membuat anak perempuannya terbiasa menjadi anak yang selalu memakai baju yang menutup aurat dan malu melihat auratnya.

7. Mengungkapkan pada Tentang Bahaya Membuka Aurat atau Menunjukkan Lekuk Tubuh Bagi Cewek

Saat ini kita sering melihat wanita membuka aurat mereka. Kebanyakan wanita muslimah tidak menyadari bahwa menutup aurat itu wajib. Ada orang yang pasti tahu tapi sekaligus beranggapan bahwa membuka kemaluannya di siang bolong tidaklah sulit. Salah satu hadits tentang pelanggaran membuka aurat bagi wanita adalah hadits yang

menyertainya. Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata bahwa Nabi SAW bersabda:

سَيَكُونُ آخِرُ أُمَّتِي نِسَاءً كَاسِيَاتٍ عَارِيَاتٍ عَلَى رُؤُسِهِنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ،

الْعَوَاهُنَّ فَإِنَّهُنَّ مَلْعُونَاتٌ

Artinya: Akan ada menjelang akhir umatku, wanita-wanita yang berpakaian namun telanjang, di atas kepala mereka ada gundukan unta, mencaci mereka karena mereka dicaci (HR. at-Thabrani dalam bukunya al-Mujam puing-puing Shaghîr, hadits no: 1125, Hasankan oleh Syekh al-Albani dalam kitab ats-Tsamarul Mustathab).

kesalahan untuk eksposur wanita, yaitu, dia tidak akan mencium bau surga, meskipun fakta bahwa bau surga dapat tercium dari jarak yang sangat jauh. Demonstrasi ini adalah dosa besar karena mendapatkan bahaya yang begitu kejam. Ada tiga kualitas yang dirujuk dalam hadits Nabi Muhammad, untuk lebih spesifiknya:

Pertama-tama, orang yang mengenakan pakaian di antara pemahaman adalah orang yang menutupi sebagian besar tubuhnya dan membuka separuh lainnya. Misalnya, memakai jilbab, betapapun terlihatnya. Model lain, memakai gamis, namun kaki-kakinya masih terlihat. Ada juga orang-orang yang sengaja keluar dari rumah tanpa memakai jilbab sama sekali. Padahal aurat kebanyakan peneliti adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

Kaki dan rambut kepala masih penting untuk aurat yang harus ditutup. Ada juga pengertian lain, wanita yang memakai pakaian compang-camping memakai pakaian yang lusuh. Hal ini juga dapat terjadi dalam permohonan, ketika menggunakan busur atau mungkena yang tipis, tanpa mengenakan gamis atau gamis di dalamnya. Kedua, wanita yang maa-ilaat wa mumiilaat (berjalan kaki),

alasan kedua untuk ini, maa-ilaat sedang berjalan sambil memakai wewangian dan mumilaat berjalan sambil menggoyangkan bahu atau bahunya. Ketiga, wanita yang kepalanya menyerupai tonjolan unta yang miring, yaitu wanita yang dengan sengaja memanjangkan rambutnya dengan zina sehingga rambutnya di atas kepalanya seolah-olah sedang memakai (sorban). Misalnya, seorang wanita yang memakai sanggul atau sanggul.

Dengan wali, terutama menjelaskan risiko membuka aurat mereka secara terbuka untuk gadis kecil mereka, mungkin sedikit melihat ke belakang dan signifikan untuk wanita muda dalam pakaian Muslim, sehingga nanti gadis kecil mereka biasanya dapat menangani bagian pribadi mereka.

8. Memerintahkan Remaja Putri Agar Tidak Diwajibkan Memakai Pakaian Pengrajin Yang Tidak Sesuai Dengan Syariat Islam

Saat ini terlihat pakaian yang lebih pas seperti pakaian yang tidak terlalu mencolok dan model yang ekstrim semakin menarik perhatian para individu khususnya kaum pria. Pakaian tipis di sana, celananya

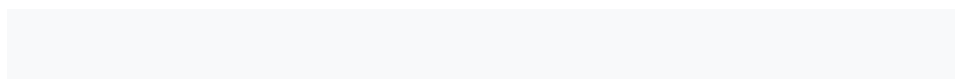
ditutupi celana pendek atau stocking dan kemeja yang sangat ketat yang dikenakan dengan lekuk tubuh. Mungkin saat ini tidak jarang melihat wanita memakai pakaian yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Hal ini wajar terjadi karena tidak ada pasangan yang melakukannya, jadi tidak ada lagi kata-kata aneh saat melihat hal seperti itu.

Anjuran menutup aurat dari Allah sangat jelas dalam Al-Qur'an bahwa pemakaian aurat lebih mudah dilihat dan tidak dikeluhkan atau diganggu oleh orang yang tidak dapat dipercaya, untuk mendapatkan yang penting, juga untuk menghindari demonstrasi dan kritik yang tidak dapat ditoleransi. .

Allah memerintahkan sesuatu yang sangat berharga bagi manusia. Selanjutnya segala sesuatu yang benar-benar berguna dan dibutuhkan manusia sepanjang kehidupan sehari-hari, harus didukung atau diminta oleh-Nya. Oleh karena itu, pengawasan orang tua terhadap pakaian putri kecilnya sangat dibutuhkan disini, mengingat pengawasan ibu secara tidak sengaja menjauhkan anaknya dari fitnah dunia dan siksa api neraka.

9. Substansi Etika Busana Muslim

Dalam pandangan KH Ali Mustafa Yaqub, meskipun Islam tidak menganjurkan model pakaian tertentu, Islam memiliki standar pakaian. Prinsip umum ini disebut penilaian 4T, yaitu tidak terbuka (close the privates), tidak lugas, tidak berat, dan tidak terlihat macam-macam. selanjutnya adalah klarifikasi:



a) Tutup Aurat

Menutupi aurat adalah aturan utama yang membentuk alasan pakaian harus sesuai dengan hukum Islam. Sebagaimana diketahui bahwa aurat laki-laki berada di antara pusar sampai lutut dan aurat wanita adalah seluruh tubuh selain kedua telapak tangan dan wajah. Syariat menutup aurat sudah ada sejak zaman Nabi Adam dan Hawa ketika keduanya bergerak menuju pohon yang dilarang Allah swt untuk mendekatinya. Hal ini tertuang dalam surah al-A'raf [7]: 22,

b) Tidak Transparan Busana yang transparan, keadaan badan yang seharusnya tertutup secara misterius bukanlah busana islami. Karena, secara tidak langsung, pakaian sederhana tidak menutupi aurat. Pilih warna dan bahan gaun untuk memutuskan apakah itu sederhana atau tidak, terutama dalam keringat atau hujan. Jadi ketika membeli pakaian, sangat disarankan untuk memilih bahan yang bagus agar tidak mudah.

3. Tidak Ketat Busana yang digunakan umat Islam harus bebas dan tidak ketat. Pakaian yang bagus adalah pakaian yang tidak memusatkan perhatian pada tubuh sehingga orang yang melihat kita tidak terdorong untuk melakukan aktivitas negatif.

4. Usahakan untuk tidak meniru jenis kelamin lain Nabi SAW membatasi kerabatnya untuk meniru jenisnya, mengingat dalam hal berpakaian. Selanjutnya, perilaku berpakaian yang harus diperhatikan adalah

effortlessness. Karena kemudahan dalam segala hal mengingat pakaian sangat penting untuk kepercayaan diri.

Keempat aturan ini harus diteruskan oleh seorang ibu kepada anak perempuannya dan harus dilihat seperti saat memilih, membeli, dan mengenakan pakaian. Wanita yang menggunakan "hijab" tidak akan membantu dengan asumsi mereka menggunakan pakaian yang sederhana dan ketat.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAGIAN V

MENUTUP

A. Kesimpulan

Melihat akibat dari penanganan informasi yang telah dilakukan para ilmuwan, maka dapat dikatakan bahwa tugas wali dalam mendidik remaja putri berbusana muslim di penginapan KPP I Kubang Jaya adalah sebagai berikut: Orang tua adalah pendidik utama dalam keluarga. , melatih komitmen berbusana muslim, memberikan inspirasi kepada remaja putri tentang busana muslimah, memberikan nasehat berbusana muslimah, begitulah cara berbusana yang baik dan benar, membiasakan anak perempuan dengan busana muslimah sejak kecil, memberikan penjelasan kepada anak perempuan tentang bahaya buka puasa. Aurat atau Menunjukkan Lekuk Tubuh bagi Anak Perempuan, Mengontrol Anak Perempuan agar Tidak Berdampingan dengan memakai pakaian pengrajin yang tidak sesuai dengan syariat Islam, yaitu tata krama berbusana muslim.

B. Ide

Setelah mengetahui efek samping dari pemeriksaan yang dilakukan ilmuwan, ada beberapa ide yang mungkin ingin disampaikan oleh analis, termasuk:

1. Bagi para wali, semoga pemeriksaan ini dapat menjadi pedoman untuk menambah pemahaman dan informasi yang berkaitan dengan busana muslimah.
2. Bagi para remaja putri, pencipta menganjurkan agar mereka memahami tentang busana muslimah dengan benar sesuai aturan (Al-Qur'an dan As-Sunnah) bahwa muslimah adalah wajib bagi wanita atau wanita.
3. Untuk spesialis, dipercaya bahwa mereka dapat menggunakan berbagai faktor.
4. Bagi yang membaca, dipercaya dapat menegakkan wali yang akan mengenakan busana muslim untuk putri kecilnya.
5. Bagi pembaca sebagai aturan, komposisi proposisi ini dapat menjadi motivasi dalam membuat karya yang diidentikkan dengan hipotesis busana muslim.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Halim Abu Syuqqah, 1997, *Kebebasan Wanita*, (Terjemahan As'ad Yasin), Gema Insani Press, Jakarta.
- Ambarwati KR dan Muhammad Al-Khaththath, 2003, *Jilbab Antara Trend dan Kewajiban*, Wahyu Press, Jakarta.
- Ar-Ramadi, Amani Zakariya. 2009. *Alhamdulillah Putriku Berjilbab*, Zamzam, Solo.
- Ahmad Warson Munawir, 1984, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*, Pondok Pesantren al-Munawir Krapyak, Yogyakarta.
- Baswedan, Sufyan bin Fuad. 2013. *Samudra Hikmah di Balik Jilbab Muslimah*.
- Chamidi, Yaqub Fiddaroin Al Mahdi, Farich, 2011, *Menjadi Wanita Shalihah & Mempesona*, Mitrapress, Sidoarjo.
- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Departemen Agama RI).
- Hadi shodicul. 2006. *Jilbab Funky Tapi Syar'I*, Penerbit Diwan, Yogyakarta.
- Hadi, Solichul. 2005. *Atas Kerudung Bawah Warung*, Arina Publishing, Jakarta.
- Ibrahim Muhammad al-Jamal, 2002, *Fiqh Wanita*, Gema Insani Press, Bandung.
- Khalid Al-Namadi, 2004, *Risalah Buat Wanita Muslim*, Terang Surya, Surabaya.
- Muhtadi. Muhammad. 2011. *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak (terj) at-taqshir fi tarbiyati aulad al-Mazhahir, Sabilul Wiqayah Wal „ilaj Kaifa Nurrabi abna“ana tarbiyatanashalihatan*, Nabawi Publishing, Solo.
- Sayid Qutub, 2004. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an, Jilid IX*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Siti Maemunawati, Muhammad Alif, 2020, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid 19*, 3M Media Karya, Serang.
- Afifuddin Harisah, 2018, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip Dan Dasar Pengembangan*, CV Budi Utama, Yogyakarta.
- Masduki duryat, Siha Abdurohim, Aji Permana, 2021, *Mengasah Jiwa Kepemimpinan Peran Organisasi Kemahasiswaan*, CV Adam Abimata, Indramayu, Jawa Barat.

JURNAL

Ansharullah, *Pakaian Muslimah Dalam Perspektif Hadis Dan Hukum Islam*, (*Jurnal Syariah Dan Hukum*, Volume 17 Nomor 01, 2019).

Titin Prihatini, *Etika Dan Estetika Berbusana Muslimah*, (*Jurnal Socia Akademika*, Volume 04 Nomor 02, 2018).

Hanung Sito Rohmawati, *Busana Muslimah Dan Dinamikanya Di Indonesia*, (*Jurnal Aqlam Fak. Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, Volume 05 Nomor 01, 2020).

Fadil Yudia Fauzi, Ismail Arianto, Etn Solihatin, *Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik*, (*Jurnal Ppkn Unj Online*, Vol 01, No 02, Tahun 2013).

Sri Anafarhanah, *Tren Busana Muslimah Dalam Perspektif Bisnis Dan Dakwah*, (*Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 18, No 01, 2019)

Firda Pratiwi, Adelina Nur Hidayah, Nelvi Khairani, Siti Nur Jannah, *Pendidikan Anak Menurut Zakiah Daradjat*, (*Jurnal Kependidikan Islam*, Vol 04, No 01, Tahun 2018)

Siti Muthmainnah, Fikriah Noer, Novita, *Peran Ibu Dalam Penata Cara Berbusana Untuk Anak Remaja Putri Di Kota Langsa*, (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, Vol 01, No 01, Tahun 2016)

SKRIPSI

Rahmatang, 2011, *Peranan Syariat Islam Dalam Mengatasi Problematika Berbusana Di Era Globalisasi* (Fakultas Tarbiyah, UIN Alaluddin Makassar).

Tri Widiyati, 2018, *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Islam*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung.

L Wardani, 2017, *Peranan Orang Tua Dalam Membina Ibadah Sholat Wajib Anak Pekon Banding Agung Kabupaten Tanggamus*, Masters Thesis, UIN Raden Intan Lampung.

Nazmah, 2014, *Motivasi Berbusana Muslimah Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Fakultas Ushuluddin, Universitas Muhammadiyah Surakarta.